MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

DUA CERITA TANGGAMUS TEMPO DULU:
BANDAR NEGERI SEMUONG DAN MANTRA TELUK SEMAKA

Penerjemah:

Asarpin Aslami
Kiki Zakiah Nur
Anggraini Saputri

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu:
Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka

Penulis/Penerjemah	: Asarpin Aslami Kiki Zakiah Nur Anggraini Saputri
Penyunting	: Eva Krisna
Desain Sampul	: Devi Purba
Penata Letak	: Eva Krisna

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No.40, Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung

ISBN: **978-623-5682-06-8**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

SEKAPUR SIRIH

Penerbitan prosa naskah Lampung dalam bentuk buku ini dimaksudkan sebagai bahan bacaan bagi siswa SD dan untuk menambah pengayaan bahan literasi. Selanjutnya, penerbitan buku ini adalah sebagai bentuk kepedulian Kantor Bahasa Provinsi Lampung dalam melestarikan sastra daerah di Provinsi Lampung.

Di dalam buku terjemahan cerita rakyat yang berjudul *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* ini terdapat dua cerita. Alasan pemilihan kedua cerita tersebut adalah karena keduanya mengisahkan kehidupan sosial masyarakat tradisional Lampung. Selain itu, terdapat banyak nilai pada kedua cerita sehingga sangat bermanfaat bagi siswa.

Buku ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah terjemahan dalam bahasa Indonesia. Bagian kedua adalah teks cerita dalam bahasa asli, bahasa Lampung dialek pesisir.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada penulis, penerjemah, penyusun, dan penyunting buku *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* ini. Semoga bacaan ini bermanfaat bagi khalayak, khususnya siswa SD. Selamat membaca dan selamat berliterasi.

Bandarlampung, September 2021

Dr. Eva Krisna
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

PENGANTAR

Buku *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* ini berasal dari buku yang berjudul *Cerita-Cerita Jak Bandar Negeri Semuong* karya Asarpin Aslami. Buku ini merupakan hasil penerjemahan, penyusunan, penyaduran, dan penyuntingan yang dilakukan oleh tim penerjemah Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

Selama kegiatan penerjemahan, penyusunan, penyaduran, dan penyuntingan, beberapa pihak membantu memperlancar dalam proses-proses tersebut hingga terwujudnya buku ini. Oleh karena itu, selayaknya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada

1. Dr. Eva Krisna, Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung; dan
2. Bapak Asarpin Aslami, narasumber sekaligus penerjemah buku cerita rakyat ini.

Kami menyadari bahwa buku hasil terjemahan ini masih terdapat banyak kekurangan. Semoga para pembaca dapat memberikan tanggapan berupa kritik dan saran. Semoga buku hasil terjemahan cerita rakyat Lampung ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Aamiin.

Bandarlampung, September 2021

Tim Penerjemah

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH iii

PENGANTAR CERITA iv

DAFTAR ISI..... v

Bandar Negeri Semuong 1

a. Tangan Bersembunyi 5

b. Burnai Tanjung Beringin 9

c. Penghasil Rempah dan Kopi..... 18

Mantra Teluk Semaka..... 22

a. Minak Buay laga 32

b. Keampuhan Mantra Teluk Semaka 38

Bandar Negeri Semuong..... 49

Memmang Teluk Semaka..... 61

Glosarium 72

Biodata Penulis..... 73

Biodata Ilustrator 74

Biodata Penyunting 75

Bandar Negeri Semuong

Pagi ini, cahaya matahari masih tampak redup. Bandar Negeri Semuong, tempat yang akan kutuju, sudah semakin dekat. Dari kejauhan, kulihat banyak perempuan serta laki-laki yang berlalu-lalang. Mereka menyandang tas. Ada juga yang menjunjung karung yang berisi kopi dan rempah-rempah, seperti lada serta cengkih.

Bandar Negeri Semuong merupakan tempat para juragan dan saudagar melakukan jual beli hasil bumi, seperti kopi, lada, serta cengkih. Hampir setiap hari banyak orang yang datang ke sana. Mereka berasal dari Spanyol, Inggris, Cina, Melayu, dan pribumi. Mereka sekadar melihat-lihat atau menanyakan harga hasil bumi tersebut. Ada juga yang menjual atau membelinya.

Tidak jauh dari Bandar Negeri Semuong terdapat Sungai Semaka. Sungai itu menjadi arus lalu lintas perdagangan. Untuk sampai ke Bandar Negeri Semuong, orang-orang menyeberangi sungai itu dengan menggunakan perahu.

Biasanya, menjelang magrib, aliran Sungai Semaka tertutup kabut. Pada waktu tersebut, para pedagang yang umumnya kaum ibu bergegas membereskan barang-barang dagangan. Mereka hendak beristirahat. Namun, ada juga yang pulang.

Banyak serdadu Spanyol yang memasuki wilayah ini. Mereka menumpang kapal-kapal dagang. Ketika kapal-kapal itu membongkar muatan di dekat dermaga, para serdadu tersebut turun dari sana.

“Inggris sudah tidak tahan lagi ingin membeli lada di bandar ini,” kata Astikar, kawan karibku. “Saudagar Inggris sekarang mengambil dan membeli hasil bumi di Teluk Cendrawasih di Papua,” tambahnya.

“Dari mana kamu tahu?” tanyaku.

“Orang-orang Spanyol bercerita kepadaku,” sahutnya.

“Sejak abad ke-16, Inggris memang ingin masuk ke Papua,” timpalku.

“Benar sekali. Teluk Cendrawasih memang sejak lama menjadi incaran penjajah yang mewarisi peta burung kolonial,” kata Astikar.

Ia kemudian melanjutkan, “Tahun 1784, Inggris sudah menguasai Papua Barat. Di sana hasil buminya lebih banyak daripada di Teluk Bayur, Teluk Semaka, dan Teluk Betung. Selain tambang batu bara, ada emas dan timah. Sudah pasti banyak juga rempahnya. Namun, usaha serdadu Inggris tidak bertahan lama. Akhirnya, tahun 1793, mereka pergi juga dari Papua karena ketakutan melihat orang Papua berkoteka,” ujar Astikar sambil tertawa terbahak-bahak.



“Belanda datang membuat dermaga di Teluk Cendrawasih. Teluk itu akan dijadikan pusat perdagangan dan kekuasaan Belanda di Manokwari, kan?” tanyaku pada Astikar.

“Iya, bandar perdagangan dan kekuasaan Belanda cukup lama juga ada di Papua. Ketika Pulau Jawa terbebas dari penjajah Belanda, orang-orang Papua masih terus melawan. Mereka tidak mau memberikan tanah dan hasil bumi mereka pada Belanda. Peristiwa itu berakhir pada 1962,” sambungnya.

“Dari mana kamu tahu sejarah itu, As?” tanyaku penuh rasa penasaran.

“Orang Spanyol yang sering datang ke sini mengajariku,” ucapnya sambil tertawa.

***

Pantai Tanjungan panjang dan lebar. Lalu lintas di sungai menambah banyak saudagar yang datang ke sini. Pelabuhan-pelabuhan tanah rendah masih kuat memegang adat serta mendukung simpul perdagangan yang berlangsung di sini.

Kastil-kastil dibangun di dekat jalur kapal. Pemerintah Belanda memberlakukan pengawasan dagang dan memperkenalkan harga-harga lada serta tata pemerintahan. Mereka dibantu para mandor yang sangar seperti meniru

raja-raja Lampung. Setiap hari harga lada dan cengkih berubah. Banyak saudagar niaga yang membeli karena harganya turun.

a. "Tangan Bersembunyi"

Ujang datang dan mendekatiku. Banyak orang yang bercerita bahwa Ujang merupakan bos mandor pelabuhan. "Kalau barang sedikit, harga turun, ya?" kata Ujang memulai obrolan.

"Bukan sebaliknya?" tanyaku menyahut.

"Bukan. Kalau lada banyak, harga malah mahal, Dul," jawabnya.

"Kamu pernah mendengar cerita 'tangan bersembunyi'?" tanya Ujang. "Tangan itu memiliki jari yang besar dan panjang, tetapi tidak kelihatan. Tangan itu sering datang ke bandar untuk mencekik harga lada."

"'Tangan bersembunyi'? Apa itu? Seperti apa bentuk badannya?" tanyaku. Aku merasa penasaran dengan pertanyaan Ujang, seperti sebuah teka-teki.

"Seperti laut," katanya tertawa senang.

"Tanyakan kepada mandor Belanda di sana!" ujarnya sambil menunjuk orang yang berada di dekat kapal.

Aku melihat Mandor Said berjalan. Dia menemui para ibu yang berjualan lada, lalu meminta salar. Di sana, semua

orang mengenal Said. Dia mendapat julukan “Said Jago”.

Aku melihat Rais datang dengan tergesa-gesa. Wajahnya kusut dan kusam seperti jarang mandi. Ia mengatakan bahwa ia baru bertemu “tangan bersembunyi”. Aku juga ingin mendengar ceritanya seperti apa “tangan bersembunyi” itu.

“Halo, Is!” seseorang memanggil Rais.

“Is, kata mereka, kamu mencari ‘tangan bersembunyi’? Apa kamu sudah bertemu dengannya?” tanya orang itu kepada Rais.

“Belum,” Rais menjawab singkat.

“Kata Ujang, dia sudah bertemu,”jawabku polos.

“Ah, Ujang, kan, hanya bercanda,” timpal Rais. Ia menatapku sambil tersenyum.

“Kamu tahu tempatnya, Mat?” tanyaku pada Mat Kawat.

“Ada orang Spanyol yang bercerita tentang ‘tangan bersembunyi’. Ceritanya sampai kepada *perbatin* masyarakat di sini,” jawab Mat Kawat.

“Apa cerita itu benar?”tanyaku.

“Ya, iyalah. Masa saya berbohong. ‘Tangan bersembunyi’ itu yang mengatur harga lada di sini. Oleh karena itu, bandar di sini ramai,” ujar Mat Kawat meyakinkan.



“Apa kamu pernah melihat langsung?” tanya Rais.

“Ada-ada saja kamu, Is. Bagaimana ceritanya bisa melihat ‘tangan bersembunyi’? Apa kamu pernah mendengar cerita tentang matu?” Mat Kawat bertanya kepada Rais. Rais menggeleng.

“Matu itu siluman menurut masyarakat di sini. Namun, ia tidak memiliki garis di bawah hidungnya,” kata Mat Kawat sambil menunjuk garis hidungnya sendiri.

“O, jadi, ‘tangan bersembunyi’ itu berarti siluman,” kataku.

“Bukan, ia seperti siluman. Ia tidak pernah kelihatan, tetapi bisa sebagai makhluk jadi-jadian atau menjelma, bisa saja saudagar atau pedagang. Orang yang memiliki banyak ilmu laduni yang bisa mendatangkannya,” kata Mat Kawat sambil merokok.

Mat Kawat menjelaskan, “’Tangan bersembunyi’ itu bisa berjalan sendiri. Ia bisa membuat orang untung dan kaya. Namun, yang kaya raya yang akan mendapat keuntungan. Sementara, yang punya modal usaha, para mandor, dan para bujang tidak mendapatkannya.”

Cerita “tangan bersembunyi” itu masih menjadi ingatan. Aku dan Rais berjalan menuju Pantai Tanjungan. Kami duduk di atas akar kayu beringin yang tampak kekuning-kuningan di timbun daun. Kami bercerita tentang

apa saja sambil melihat laut. Pemandangan Gunung Kaur Gading tampak kehijau-hijauan dari kejauhan. Bukit Barisan bagian selatan sudah tertutup kabut. Kapal-kapal dari Tanjung Pinang, Riau, banyak yang singgah.

Laut Tanjungan jernih sekali. Kami melihat ikan tenggiri yang berkejaran. Tiba-tiba aku teringat ucapan nenek mengenai rombongan ikan yang berlarian di air. Ikan-ikan itu mengejar hiu kecil. Kata nenek, "bergejolak laut sebelah, tenggiri menyerang hiu". Itu berasal dari pantai ini.

Rais pamit pulang lebih dahulu. Dia hendak menjemput ibunya di kebun. Cuaca hari ini sangat panas. Ombak laut berdeburan memukul pohon-pohon kelapa dan menghanyutkan kelapa-kelapa kopong yang jatuh. Kelapa-kelapa itu terlempar ke sana kemari tidak berhaluan. Matahari sudah mulai terbenam.

b. Burnai Tanjung Beringin

Kudengar banyak orang yang bercerita bahwa zaman dahulu di pantai ini ada yang bernama Nyonya Awi. Kata mereka, Nyonya Awi keturunan Cina. Ia merupakan saudagar yang paling ditakuti oleh Belanda. Tidak hanya itu, semua orang di Burnai Tanjung Beringin juga takut padanya. Para juragan lada tidak ada yang berani

menyapanya. Namun, terhadap orang biasa, Nyonya Awi sangat baik. Dia bahkan sangat berjasa terhadap Burnai Tanjung Beringin. Wilayah ini maju karena jasa perempuan itu dalam memasukkan pedagang-pedagang dari Cina.

Burnai Tanjung Beringin itu meliputi Pantai Sumil dan Pantai Tanjungan ini sekarang. Jika pergi ke Tukupapak dan Kanoman, perkampungan suku Lampung, orang-orang akan menemukan sebuah desa tua di seberang Sungai Semaka. Namanya Burnai. Marga Semaka Sukaraja menyebutnya Burnai Tanjung Beringin. Marga Semuong menyebutnya Bandar Negeri Burnai. Sekarang tidak terdengar lagi orang yang membicarakan desa itu. Meskipun demikian, banyak orang tua yang masih mengingat ceritanya.

Sekarang, marga Semaka Sukaraja memisahkan diri dari Kecamatan Wonosobo dan membentuk kecamatan sendiri. Namanya Kecamatan Semaka. Marga Semuong memisahkan diri juga dan membentuk Kecamatan Bandar Negeri Semuong. Dahulu marga Semaka berada di wilayah sepanjang Kagungan Kota Agung sampai Way Nipah Pematang Sawah.

Memang, sejak dahulu sampai sekarang ada empat *paksi* di Semaka. Letaknya di Kota Agung dan dekat Sungai Semaka. Di Kota Agung terdapat dua paksi. Namanya *Paksi*

Kagungan dan *Paksi* Negeri Ratu. Di dekat Sungai Semaka ada dua paksi juga. Namanya *Paksi* Padang Ratu dan *Paksi Pekon* Balak. Yang lainnya bukan merupakan *paksi.*

Ada juga yang mengatakan bahwa di sini dahulu terdapat tempat bernama Bandar Burnai. Di sepanjang Sungai Semaka dahulu memang banyak desa yang bernama Bandar. Ada Bandar Kejadian, Bandar Sukabumi, Bandar Burnai, Bandar Way Ngarip, dan Bandar Tanjungan.

Dahulu, bandar ini merupakan tempat para juragan yang singgah untuk membeli lada dan cengkih. Ada yang mengatakan bahwa sejak abad ke-15, para juragan dari Krui dan Bengkulu menggunakan Bandar Burnai sebagai tempat untuk mencari lada dan cengkih.

Bandar Burnai tidak pernah sepi. Hampir setiap hari, ketika musim lada dan cengkih tiba, tempat ini dipenuhi orang. Mereka datang dari berbagai tempat. Ada yang datang dari Bengkulu. Mereka berlayar menyusuri aliran Sungai Semaka dengan menggunakan perahu, terus melewati Pesisir, Krui. Ada juga yang datang dari Brunai Darussalam. Mereka melewati samudra, menyeberangi Pulau Riau, terus menyusuri hulu Sungai Semaka di Bengkulu sebelum menuju ke Pesisir Selatan Desa Krui.

Rombongan juragan yang membeli lada dan cengkih berlayar dengan menggunakan perahu dari hulu Sungai

Semaka. Mereka menyusuri aliran pesisir Krui. Setelah menempuh perjalanan selama tujuh hari tujuh malam, mereka baru tiba di Bandar Burnai, yaitu di Desa Semuong.

Masyarakat yang tinggal di desa yang dekat dengan Sungai Semaka hampir setiap hari datang ke bandar ini untuk menjual lada dan cengkih. Dahulu bandar itu bernama Bandar Burnai. Ada juga yang menyebutnya Bandar Burnai Tanjung Beringin. Namun, saat ini ia sudah berganti nama menjadi Bandar Negeri Semuong.

Menurut tetua di Desa Gunung Aji dan Desa Gunung Doh, nama Bandar Burnai merupakan pemberian Datuk Salam dari Brunai Darussalam tahun 1828. Beliau berlayar dari Brunai Darussalam menuju ke Way Nipah. Pada masa itu, tentara Belanda mengepung Batin Mengunang karena masyarakat di sana telah membunuh puluhan tentara Belanda di aliran Teluk Semaka.

Menurut sejarah Batin Mengunang dan di dalam catatan Belanda, Datuk Salam singgah di Way Semaka. Pada saat itu belum ada bandar. Di sana, beliau melihat banyak orang yang memikul karung yang berisi cengkih dan lada. Beliau berpikir bahwa akan lebih baik jika di pinggir Sungai Semaka dibuatkan bandar. Letaknya adalah di antara Desa Gunung Aji dan Gunung Doh. Datuk Salam lalu mengumpulkan para tetua dari Desa Semuong, baik yang

bergelar *batin* maupun bergelar *pun,* di rumah adat Pangeran Gunung Aji. Beliau menyampaikan niatnya untuk membuat Bandar Burnai.

Setelah ada bandar, tempat itu semakin ramai. Bahkan, tempat itu menjadi pusat jual beli hasil bumi berupa kopi, lada, dan cengkih.

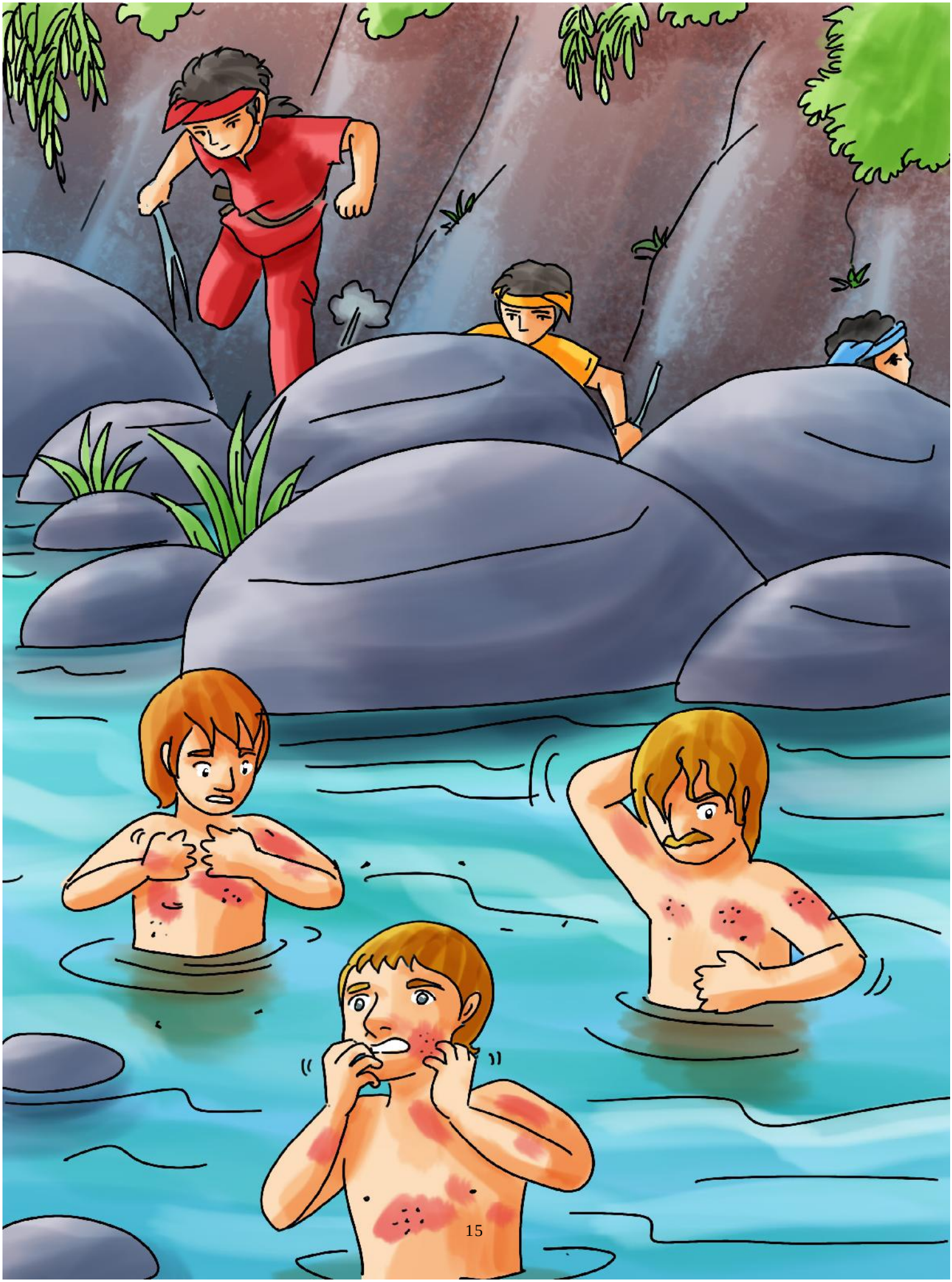
Belanda pernah berencana mengambil Bandar Burnai. Pada saat itu, semua pendekar dari Semuong, Krui, Ngaras, Pulau Tabuan, Guring, Way Nipah, dan Way Ngarip berkumpul. Mereka berunding dengan Belanda. Rakyat sudah siap untuk melawan Belanda jika perundingan tersebut tidak menghasilkan keputusan. Ternyata, tercapailah kemufakatan antara Pemerintah Belanda yang diwakili oleh Tuan Kohler dan tetua dari sepuluh desa. Tuan Kohler, panglima utusan yang pernah tinggal lama di Nanggroe Aceh Darussalam, berjanji bahwa Pemerintah Belanda tidak akan mengambil Bandar Burnai. Mereka bersumpah tidak akan menyakiti rakyat yang ada di sana.

Namun, belum genap tiga tahun, Belanda mengingkari janjinya. Rakyat tidak dapat menjual lada dan cengkih ke tempat lain, selain kepada Pemerintah Belanda. Para juragan dari tanah Banten dan Brunai Darussalam juga tidak dapat memasuki Bandar Burnai lagi.

Hal tersebut membuat para pendekar tua merasa kecewa. Oleh karena itu, banyak pendekar dari Way Semaka yang berlayar ke Brunai Darussalam secara diam-diam. Mereka mengajak rakyat melawan dan mengusir Belanda. Ada juga yang berlayar ke Bandar Banten dengan menyusuri Pulau Tabuan. Mereka melewati Teluk Betung dan Kalianda.

Ada 40 sultan muda dari Brunai Darussalam dan 70 raja dari Banten yang bergabung dengan para pendekar tersebut. Para pendekar itu sangat pandai. Mereka tidak akan melawan secara terang-terangan. Namun, mereka membuat banyak perangkap di sepanjang Sungai Semaka.

Menurut pendekar Tamboleh dari Ngaras, mereka tidak dapat mengalahkan Belanda jika tidak bisa menemukan kelemahannya. Tamboleh mengetahui kelemahan Belanda. Ia lalu memerintahkan masyarakat yang tinggal di sekitar sungai untuk mengumpulkan daun jelatang beserta batang-batangnya. Jika jelatang mengenai badan, gatalnya tidak terkira. Seluruh badan, dari wajah sampai kaki, menjadi bentol dan kemerahan.



Masyarakat sekitar sungai mencampurkan jelatang dengan batang rengas. Setelah itu, mereka menaburkannya di Sungai Kerap hingga Sungai Semaka. Hal itu dilakukannya ketika orang Belanda sedang mandi pagi atau malam. Raja memerintahkan masyarakat untuk mencari tahu kapan tentara Belanda pergi mandi. Pada saat para tentara itu mandi, masyarakat harus menaburkan campuran daun jelatang dan rengas tersebut.

Jika para tentara Belanda itu sudah menggaruk-garukkan badan mereka karena kegatalan, itu pertanda bahwa mereka sudah terkena racun jahat daun jelatang. Pada saat itu juga, para pendekar mulai turun ke Sungai Semaka sambil membawa batang jelatang yang masih berdaun. Mereka lalu memukul para tentara Belanda dengan jelatang tersebut. Akibatnya, tentara-tentara Belanda itu ketakutan. Mereka berlari tunggang-langgang dan masuk dari satu desa ke desa yang lain. Mereka bahkan tidak lagi mengurusi senapan yang mereka bawa.

Tidak jauh dari tempat para tentara Belanda mandi, ada sebuah desa. Namanya Jelatong Semuong. Masyarakat menamakan demikian karena mengambilnya dari nama tumbuhan jelatang yang tumbuh di Semuong.

Pada tahun 1880, tiga tahun sebelum Krakatau meletus dan menghancurkan Bandar Teluk Betung, Tuan

Kohler meninggal di Nanggroe Aceh Darussalam. Jasadnya dikubur di dekat kayu kelumpang. Pengganti Tuan Kohler adalah Tuan Karpher. Para leluhur kita memelesetkannya menjadi “Tuan Kafir”.

Sungai Semaka pernah banjir pada 1886. Banjir tersebut menghanyutkan Bandar Burnai. Akibatnya, bandar itu tidak berfungsi lagi. Banjir yang terjadi hanya menyisakan bekas bangunannya, seperti bekas tiang-tiangnya. Bekasnya itu terlihat dari pinggir Desa Rajabasa Rawing. Desa itu disebut *rawing* karena dahulu porak-poranda akibat banjir.

Sebelum Bandar Burnai terkena banjir dan tidak berfungsi lagi, di Teluk Semaka ada bandar juga. Namanya Bandar Kuta Agung. Akan tetapi, bandar tersebut tidak sering digunakan sebagai tempat jual beli lada dan cengkih.

Di Kuta Agung, terdapat pemerintahan yang bernama marga, yaitu pemerintahan menurut adat Lampung di Semaka. Dahulu namanya *onder afdeling* yang dipimpin oleh kontrolir.

Begitulah riwayat nama Bandar Burnai. Ia menjadi penanda awal keberadaan bandar di Way Semaka. Bahkan, di Teluk Betung saja belum ada pelabuhan. Cerita ini bukan karangan. Dahulu, memang pernah ada Bandar Burnai. Namun, sekarang nama itu sudah tidak dipakai lagi. Orang-

orang sudah jarang membicarakannya. Mereka lebih sering menyebut Bandar Negeri Semuong.

c. Penghasil Rempah dan Kopi

Jika dirunut, ada sepuluh *pekon* yang dapat bersatu menjadi Kecamatan Bandar Negeri Semuong. *Pekon-pekon* itu adalah Gunung Aji, Gunung Doh, Penenggungan, Rajabasa, Sanggi Unggak, Jonjong, Bandar Negeri, Bandar Sukabumi, Bandar Negeri Agung, dan Negeri Ngarip. Kepada pemerintah kabupaten dan kecamatan, masyarakat di *pekon-pekon* tersebut mengusulkan pemisahan wilayah mereka dari Kecamatan Wonosobo. Akan tetapi, Ketua Desa Negeri Ngarip kurang menyetujui usulan tersebut. Alasannya adalah karena *Pekon* Negeri Ngarip mengikuti *kesaibatinan* Gajah Minga Padang Ratu, bukan Rajabasa.

Kakekku pernah mengatakan bahwa ia tidak berkeberatan apabila *Pekon* Negeri Ngarip akan bergabung dengan sembilan desa tua itu. Hanya saja, ia tidak menyetujui jika kecamatannya diberi nama Bandar Negeri Semuong. Menurutnya, nama yang tepat adalah Bandar Burnai. Kakek beralasan bahwa sejak dulu Bandar Burnai memiliki hasil bumi yang melimpah. Ada lada, cengkih, dan kopi. Sampai sekarang desa-desa itu mendapatkan banyak penghasilan dari hasil bumi tersebut.

Menurut kakek, pada tahun 1908, ketika kecil, ia dan teman-temannya sering mandi di Sungai Semaka dekat Bandar Burnai. Ketika libur sekolah, mereka sering memunguti cengkih dan lada yang berjatuhan. Cengkih dan lada itu sudah matang. Namun, pemiliknya tidak memanennya. Tidak ada yang mau memungutnya selain anak-anak desa. Itulah sebabnya sekarang ada pantun mengenai kebun lada.

Banyak tanaman lada dan cengkih di sepanjang Sungai Semaka, mulai dari Bengkulu sampai Krui. Bahkan, tanaman itu banyak tumbuh hingga di Negeri Burnai dan Way Nipah, di pinggir Bukit Barisan bagian selatan.

Pada tahun 1950, hampir semua orang Desa Way Nipah dapat menunaikan ibadah haji dari hasil menjual cengkih. Bahkan, *Pekon* Way Nipah dan *Pekon* Semuong paling disegani karena di sana banyak orang yang hidup makmur. Selain itu, banyak guru yang mengajar *pencak kutau* atau silat.

Kakek juga pernah mengajar pencak. Upahnya berupa sekarung lada dan sekarung cengkih. Memang, *Pekon* Gunung Aji ini merupakan tempat berladang bagi kakek dan masyarakat di sini. Mereka menanam lada dan cengkih.



Kakekku tidak seperti kebanyakan orang yang hidup makmur. Ia tidak memiliki tanah lebar seperti orang lain. Ia lebih sering menerima upah dari menanen lada dan cengkih. Meskipun demikian, dari hasilnya, kakek dapat membeli tanah di Way Kerap. Di tanah itu, ia sendiri yang menanam lada. Ia juga yang mengambil dahan dadap.

Kata kakek, betapa sulitnya membuka lahan kebun pada zaman dahulu. Sekarang keadaannya berbeda. Orang-orang bisa saja menggunakan racun untuk mematikan rumput dan kayu. Mereka tidak perlu repot untuk membabat hutan demi membuka lahan.

Mantra Teluk Semaka

Sejak pagi, aku dan Baharin meninggalkan *pekon* kami. Kami berjalan menuju Teluk Semaka. Menjelang tengah hari, kami memasuki kawasan itu. Kami datang ke teluk indah ini karena terdorong semangat untuk mendapatkan mantra terkenal dari sini. Apalagi, Datuk Makmur Kademangan dan Pangeran Handak Ulu telah bercerita kepada kami tentang mantra sakti tersebut.

Mantra tersebut berasal dari para wali sakti yang turun dari kayangan. Menurut cerita, dahulu banyak orang yang bertandang ke daerah-daerah di Teluk Semaka, terutama *Pekon* Gunung Aji. Namun, mereka hilang dan tidak kembali lagi ke tempat asal mereka. Konon, hal itu terjadi karena mereka terkena teluh dan guna-guna Pun Abidin.

Aku dan Baharin beristirahat di bawah pohon rindang. Pohon ini banyak tumbuh dan menaungi pinggiran sungai di Teluk Semaka. Kami menikmati angin yang bertiup pelan dan sesekali berembus kencang. Aku mulai mengangguk-angguk mengikuti buaian kantuk.

"Bisa jadi, mereka yang datang ke Teluk Semaka, lalu menghilang itu telah ditelan buaya," ujar Baharin tiba-tiba.

"Mereka bukan ditelan buaya, tetapi terkena teluh dari Liwa." Aku membantah ucapan Baharin.

“Memangnya di kampung ini ada teluh dari Liwa?” tanya Baharin. Ia menatapku dengan rasa penasaran.

“Bagaimana kau ini, Rin. Apa kau tidak pernah mendengar sebuah cerita? Konon, di sepanjang perkampungan di Teluk Semaka ini banyak orang sakti yang bisa melenyapkan orang secara tiba-tiba. *Saibatin* atau tokoh-tokoh adat di sini banyak yang memiliki ilmu sakti. Mereka memiliki mantra *putar giling*. Jika kau memasuki perkampungan di sini, jangan sembarangan berbicara. Nanti para penjaga Teluk Semaka tersinggung. Tidak ada orang yang akan menolong kita di sini,” ujarku dengan sedikit kesal.

Baharin terdiam. Kami lalu memutuskan untuk berjalan-jalan ke hilir Teluk Semaka. Sesekali ombak memuncrat ke atas batu. Muara sudah berada di depan mata. Burung-burung beterbangan keluar dari gua-gua di sekitar tebing Teluk Semaka. Laut lepas di Kaur Gading terlihat sangat jelas. Banyak anak yang mandi. Mereka menerjunkan badan dari atas tebing ke kisaran Kali Semaka. Mereka berenang dengan lincahnya sambil mengejar jukung. Mereka kemudian beristirahat di sebatang kayu.



Baharin mengajakku mandi. Namun, aku menolaknya. Aku segera mencegahnya ketika tiba-tiba ia akan menceburkan diri ke air. Ia memang pandai berenang dan menyelam ke dasar sungai. Meskipun demikian, aku takut jika terjadi sesuatu. Apalagi kami sedang berada di negeri orang. Baru pertama kali kami mengunjunginya. Tentu saja daerah ini masih asing bagi kami.

Kali Semaka amat hitam jika dilihat dari dekat. Ombak berkejaran tak henti menerjang tebing. Batu-batu besar tenggelam akibat besarnya ombak. Pematang sawah Kaur Gading tampak hijau dari kejauhan. Buih ombak yang pecah di batu besar menyuarakan desiran yang mengesankan.

Orang-orang di kampung-kampung sekitar Teluk Semaka memercayai dan mengetahui bahwa Pun Abidin memiliki mantra sakti. Hanya laki-laki itu yang memiliki mantra tersebut. Namun, sekarang, laki-laki itu sudah tiada.

Menurut kisahnya, kala itu, Pun Abidin sedang menyaksikan buaya yang berkelahi. Tiba-tiba salah satu buaya menerkam tubuhnya. Ia meninggal akibat terkaman buaya tersebut.

Bisa jadi, almarhum Pun Abidin mewariskan mantra sakti kepada Pun Abidan, putra sulungnya. Oleh sebab itu,

meskipun kampung kami jauh, kami tetap datang dan bertekad menemui Pun Abidan di kediamannya.

Tengah hari, *pekon-pekon* di pesisir Teluk Semaka seperti membara. Berjalan-jalan pada siang hari membuat keringat bercucuran deras. Baharin semakin bersemangat untuk mendatangi rumah Pun Abidan. Ia tampak begitu kuat berjalan meskipun jalan-jalan di perkampungan ini terdapat banyak pacet serta kubangan bekas kerbau mandi.

Kakiku terasa amat pegal. Aku dan Baharin kembali beristirahat di bawah pohon kelapa dekat jejeran jukung. Kami merebahkan badan dan menjulurkan kaki yang pegal. Banyak sekali biawak yang berjalan di atas tebing Sungai Semaka. Ada juga ayam jago yang berlari dikejar biawak. Ayam itu terbang ke sungai. Namun, akhirnya hewan itu terjatuh dan hanyut dibawa arus.

" Hei! Lihat biawak itu! Kurang ajar sekali!" teriak Baharin, "kasihan sekali ayam itu!" Ia tampak kesal melihat ayam jago yang hanyut tersebut.

"Hus, jangan berbicara sembarangan! Nanti ada ganjarannya, *loh*," timpalku sambil menenangkannya.

"Apa maksudmu?" tanya Baharin dengan penasaran.

"Perkampungan di sini, kan, angker. Apa kamu belum pernah mendengar cerita yang menakutkan?" timpalku sambil melirik ke arahnya.

“Cerita apa?”sahutnya. Ia tampak mengernyitkan dahinya.

“Cerita tentang seseorang yang mulutnya mengeriput,” ujarku dengan berbisik padanya, “ia begitu karena berbicara sembarangan.” Baharin terdiam.

Kami tiba di *Pekon* Gunung Aji. Rumah-rumah panggung berjejer di pinggir jalan. Atap-atap seng rumah terlihat membara. Para penghuninya pun tak tampak di beranda rumah mereka. Sementara itu, para gadis baru saja pulang dari kali. Para lelaki baru tiba dari kebun dengan membawa karung berisi kopi dan lada. Para perempuan dewasa membawa wadah berisi aneka sayuran. Ada terong, oyong, kambas, serta pakis.

Aku dan Baharin berjalan melewati jembatan Sungai Semaka. Jembatan ini doyong seperti hendak dibawa arus dan terjungkal dari tempatnya. Batang-batang kelapa yang menyangga jembatan sudah mulai lapuk. Ketika melihat aku dan Baharin tiba di kampung ini, seorang lelaki mencegat kami.

“Kalian mau ke mana?” tanya lelaki itu dengan penuh selidik.



“Kami mau berkunjung ke tempat ini,” jawabku.

“Apa kalian ingin bertemu dengan Pun Abidan?” ujarnya seakan mengetahui tujuan kami.

“Ya, kami memang ingin menemuinya. Kami ingin menanyakan sesuatu,” tegasku.

Lelaki itu menyilakan kami melanjutkan perjalanan. Ketika tiba di depan tangga sebuah rumah panggung, kami disambut oleh beberapa lelaki yang berdiri berjajar.

“Dari mana kalian berasal?” tanya seorang lelaki yang bertubuh tinggi dan besar. Ia mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

“Kami dari Kademangan,” sahut Baharin.

“Jauh juga, ya? Mau berapa lama di sini?” tanya lelaki-itu lagi.

“Mungkin dua atau tiga hari,” jawabku.

Lelaki itu manggut-manggut, lalu mempersilakan kami menaiki tangga rumah. Rumah ini milik Pun Abidan. Lelaki tadi mengatakan bahwa Pun Abidan ada di dalam rumah. Beliau sedang beristirahat karena kelelahan. Selama seharian beliau menggelar acara adat di *Pekon* Jondong.

“Kalian mau belajar mantra kepada Pun Abidan, ya?” tanyanya lagi.

Baharin hanya memberi isyarat dengan mengangguk.

“Kata orang, Pun Abidan memiliki ilmu mantra penakluk hati. Makanya, kami ingin sekali belajar,” timpalku.

Lelaki itu tertawa. Aku dan Baharin terdiam keheranan melihatnya tertawa.

Seorang gadis keluar dari ruang tengah sambil membawa nampan berisi dua gelas kopi.

“Silakan minum, *kiyai*!” katanya.

“Tidak usah repot-repot, Dik!” timpalku.

Gadis itu tersenyum, lalu kembali ke ruang tengah. Aku pun tersenyum padanya sambil tak lupa mengucapkan terima kasih.

“Itu anak sulung Pun Abidan,” kata lelaki yang tadi menemani kami.

Gadis itu cantik. Matanya sipit dan bening. Alisnya runcing seperti pancing ikan. Kecantikannya menurun dari ibunya yang juga cantik. Sang ayah, Pun Abidan, juga laki-laki yang gagah. Aku menduga bahwa tidak akan sulit bagi Pun Abidan untuk mendapatkan istri-istri yang cantik. Apalagi, ia memiliki mantra sakti dari ayahnya, almarhum Pun Abidin.

Pun Abidan keluar menemui kami. Baharin menjelaskan maksud kedatangan kami. Pun Abidan

bermanggut-manggut ketika aku menyampaikan salam dari Pangeran Handak Ulu Kademangan.

“Siapa yang mengutus kalian ke sini?” tanya Pun Abidan.

“Datuk Makmur Kademangan dan Pangeran Handak Ulu, Pun,” sahutku.

Pun Abidan diam saja. Raut wajahnya tampak seperti tersenyum. Tidak berapa lama, Pun Abidan berujar, “Lebih baik kalian kembali pulang. Kalian dipermainkan Datuk Makmur dan Pangeran Handak Ulu. Saya tidak memiliki mantra Teluk Semaka seperti yang kalian maksudkan. Sekalipun saya memilikinya, untuk apa kalian menginginkan mantra itu juga? Apa kalian mau pamer dan bergaya? Janganlah begitu. Itu tidak baik.”

“Maafkan kami, Pun. Kami sebenarnya ingin sekali belajar mantra tersebut. Tidak ada yang menyuruh kami. Pak tua Makmur cuma memberi petunjuk perjalanan ke sini,” ujar Baharin.

Perkataan Baharin selesai sampai di situ. Pun Abidan tidak membalasnya. Ia hanya terdiam. Lelaki yang menyambut kami pertama kali tadi yang berbicara, “Tidak ada mantra Teluk Semaka. Yang kalian dengar itu hanya kabar angin. Mengapa kalian begitu percaya? Sekarang

sudah jelas bahwa Pun Abidan tidak memiliki mantra itu. Beliau sudah mengatakannya, kan?"

"Kami mendapat kabar dari tetua Kampung Kademangan. Kami juga telah bertanya kepada beberapa sesepuh di sini. Namun, kalau kami salah dan lancang, tolong maafkan kami, ya, Pun, juga Kakek," aku berkata pelan.

"Ajak mereka menemui Minak Buay Laga! Ceritakan keperluan mereka datang ke sini sebab dia yang mengerti urusan semacam itu! Saya ini tidak mengetahui apa pun mengenai itu!" perintah Pun Abidan kepada salah seorang kepercayaannya.

"Baik, Pun. Mari, kalian saya perkenalkan dengan Minak Buay Laga. Dialah yang mengerti. Saya juga tidak mengetahui urusan semacam itu," ujar laki-laki yang diperintahkan Pun Abidan.

Minak Buay Laga

Aku dan Baharin berjalan mengikuti orang suruhan Pun Abidan tersebut. Kami tiba di rumah Minak Buay Laga. Tampaknya, rumah ini juga dihuni oleh burung walet. Aku melihat beberapa walet beterbangan dari liang-liang kecil, lalu hinggap di atas atap. Semakin lama, terlihat

semakin banyak walet yang memasuki rumah Minak Buay Laga.

Kami melihat Minak Buay Laga sedang menghirup kopi di beranda. Laki-laki utusan Pun Abidan langsung mengenalkan aku dan Baharin kepada Minak Buay Laga. Dia menjelaskan tujuan kami menemuinya.

“Siapa di antara kalian yang masih keponakan Datuk Makmur? Makmur Kademangan itu teman karib saya ketika kami masih muda,” ujar Minak Buay Laga sambil memperhatikan aku dan Baharin.

Baharin menimpali sambil menunjuk ke arahku, “Dialah yang keponakan Makmur Kademangan, Minak.”

“Saya memang keponakan Batin Makmur,” ujarku sambil mengangguk.

“Tolong sampaikan salam saya kepada Batin Makmur, ya, jika kalian kembali nanti. Katakan ini dari Minak Buay Laga di Gunung Aji. Batin Makmur pasti tertawa jika mengetahuinya,” lanjut Minak Buay lagi sambil tertawa lebar.

Aku hanya mengangguk. Baharin mulai banyak bertanya perihal mantra Teluk Semaka. Apa memang betul mantra itu ada atau hanya kabar angin? Konon, mantra itu bisa membuat seseorang yang membenci orang lain menjadi

menyukainya. Bahkan, mantra itu bisa juga membuat orang yang berniat jahat menjadi orang baik.

Minak Buay Laga pun mulai bercerita.

“Dalam perjalanan sejarah tujuh kampung yang ada di Teluk Semaka, memang ada mantra sakti. Tiga manusia jadi-jadian penjaga Teluk Semaka yang memilikinya. Ketiganya berasal dari buaya.”

Minak Buay Laga diam sejenak, lalu melanjutkan ceritanya. “Pada masa hidup orang tua kami yang kini telah tiada, banyak bujang yang berdatangan ke *Pekon* Gunung Aji. Mereka ingin berguru kepada leluhur Pun Abidin. Saya juga pernah berguru kepada beliau. Akan tetapi, saya berguru pencak silat. Meskipun saya muridnya, beliau tidak mengenalkan semua jurus kepada saya. Konon, banyak doa dan mantra yang ampuh yang dimilikinya. Akan tetapi, beliau tidak mengajari saya. Mungkin beliau takut jika ada yang menandingi ilmunya. Hanya ini mantra yang pernah beliau ajarkan kepada saya.” Minak Buay Laga lalu merapalkan sebuah mantra.

“Jika kau memang wali
Wali asal kahyangan
Jika memang wali turunan
Dari tanaman brotowalli
Sini ke sini ikuti perkataanku”

“Begitulah bunyinya,” ujar Minak Buay Laga.

“Pun Abidan pernah mengatakan bahwa ia tak memiliki pengetahuan untuk membuat jampi-jampi atau mantra,” terang Minak Nuay Laga, “namun, saya tidak percaya akan perkataannya. Apalagi, Patih Kahyangan pernah bercerita kepada saya bahwa Pun Abidin pernah bergelut dengan Ratu Buaya Putih, penjaga Teluk Semaka. Kala itu, hampir setiap bulan ada orang yang hilang di Sungai Semaka. Ada yang mengatakan bahwa mereka dimakan buaya. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka dibawa arus air, diputar-putar oleh kisaran air teluk, lalu ditarik siluman ke dalam gua. Dari berbagai kisah tersebut, entah yang mana yang bisa dipercaya. Sampai sekarang masih ada orang yang hilang ketika memasuki daerah Way Semaka.”

Aku dan Baharin mendengarkan cerita Minak Buay Laga dengan saksama. Sesekali kami menghirup kopi yang disediakan.

“Baru tiga hari yang lalu ada orang yang hanyut di Sungai Semaka, “lanjut Minak Buay Laga, “Para perempuan yang biasa mencuci di sungai itulah yang pertama kali melihatnya. Jasad itu tergantung di akar pepohonan.”

Minak Buay Laga meraih cangkir kopinya, kemudian menghirupnya. Ia menghela napas, lalu katanya, “Para

perempuan itu lalu bercerita kepada beberapa lelaki yang kebetulan lewat. Para lelaki itu menemui saya. Mereka meminta saya untuk mengangkat mayat tersebut. Saya sendiri tidak mengetahui alasan mereka meminta saya untuk mengurusi persolan itu. Saya pun bergegas mengangkat mayat yang tersangkut di akar pohon itu. Semakin lama semakin banyak orang yang berdatangan ingin melihat mayat di Sungai Semaka."

"Minak sendiri yang mengangkat mayat itu?" tanyaku pada Minak Buay Laga.

"Pada awalnya saya berusaha untuk mengangkat sendiri mayat tersebut," ujar Minak Buay Laga melanjutkan ceritanya, "Namun, Pak tua, Sobri, berteriak kepada orang-orang yang menyaksikan. Ia berkata, 'Coba kalian bantu Minak Buay Laga! Jangan diam saja di sini!'

"Batin Zainuddin dari Semuong juga ikut menimpali. Dia berteriak, 'Cepat, bantu Minak Buay Laga! Mengapa kalian, para bujang, hanya menonton? Tolong Minak di sana! Dia tidak akan kuat jika menggotong mayat itu sendiri. Kalian jangan takut! Tidak ada buaya yang akan menelan kalian. Percayalah dengan ilmu yang dimiliki Minak Buay Laga! Tadi ia sudah membaca mantra Teluk Semaka. Buaya tidak akan berani datang,' begitu kata Batin Zainuddin," terang Minak Buay Laga.

“Lalu, bagaimana, Minak? Apa mereka membantu Minak?” tanya Baharin.

“Ya. Akhirnya, mereka ikut menceburkan diri,” kata Minak Buay Laga, “mereka membantu saya menggotong mayat itu. Para perempuan yang biasa mencuci di kali itu melihat dari kejauhan.”

“Bagaimana dengan Pun Abidan? Apa dia ada di sana?” tanyaku penuh rasa ingin tahu.

Minak Buay Laga terdiam sebentar, kemudian ia melanjutkan ceritanya. “Saat itu Pun Abidan baru saja tiba di Sungai Semaka. Mayat yang tersangkut tersebut sudah di bawa ke pinggir kali. Pun Abidan menjelaskan bahwa mayat itu bukan dimakan buaya. Menurutnya, buaya tidak akan meninggalkan jejak cakarnya di tubuh manusia. Mayat itu justru dicakar harimau. Mungkin sebelum tewas, orang itu pulang dari kebun dan hendak menuju ke rumahnya. Namun, di perjalanan ia bertemu dengan harimau, lalu harimau menerkamnya. Pun Abidan meminta kami untuk membawa mayat itu ke rumah gedung. Kami berniat untuk memakamkannya keesokan harinya.

“Apa tidak ada orang di kampung ini yang mengenalnya?” tanyaku lagi pada Minak Buay Laga. Cerita laki-laki ini membuatku semakin penasaran.

“Mayat itu bukan orang dari kampung ini,” jawab Minak Buay Laga, “Jadi, tidak ada satu orang pun yang mengenalinya. Batin Panji dari Bengkunat berpendapat bahwa mayat itu bukan dicakar harimau, tetapi digigit buaya. Ada bekas gigitannya. Banyak lelaki yang berpendapat sama dengan Batin Panji. Nah, sejak kejadian itu, orang-orang tidak berani lagi mandi di Teluk Semaka. Bahkan, para bujang pun tidak berani lagi melewati sungai. Mereka memilih melewati jembatan batang kelapa.”

Keampuhan Mantra Teluk Semaka

Minak Buay Laga mengajak aku dan Baharin menelusuri Sungai Semaka. Kami mengamati bekas orang yang hanyut terbawa arus. Beberapa orang juga ikut terlibat menyusuri jejak-jejak orang yang hanyut di sepanjang sungai hingga ke Teluk Semaka.

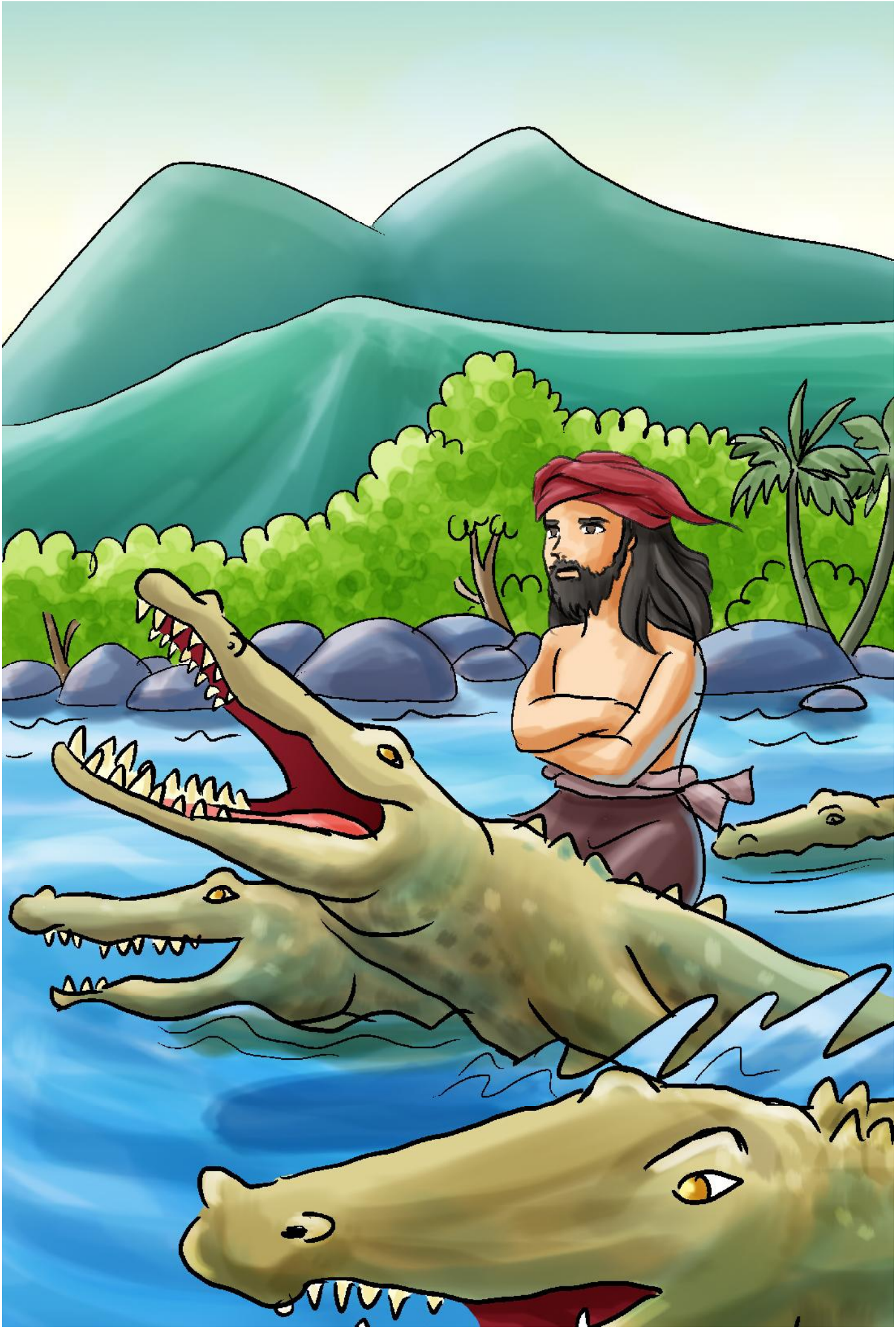
Minak Buay Laga berdiri di atas batu sambil menunjuk ke arah lokasi hunian buaya. Ia mengatakan bahwa ia pernah bermimpi melihat serombongan buaya yang muncul dari kali. Buaya itu berjalan pada malam hari ke arah rumah Pun Abidan. Laki-laki itu mengenakan baju serba hitam. Serombongan buaya mengaraknya ke arah Teluk Semaka.

Minak Buay Laga pun pernah melihat Pun Abidan pergi ke belakang rumah dengan membawa peci. Ia berlayar ke Teluk Semaka dengan menggunakan jukung. Tidak lama setelah itu, masyarakat *Pekon* Gunung Aji dikejutkan dengan hilangnya beberapa bujang dan gadis.

Menurut Minak Buay Laga, saat itu para bujang dan gadis tersebut sedang duduk di atas batu besar di tepi Teluk Semaka. Namun, tiba-tiba mereka menghilang. Hal itu tentu membingungkan orang-orang di sana. Mereka berpikir bahwa tidak mungkin para bujang dan gadis tersebut dibawa arus. Pada saat itu tidak turun hujan, apalagi terjadi banjir.

"Para bujang juga pernah menyaksikan Pun Abidan bertelanjang dada bersama rombongan buaya di Teluk Semaka. Namun, Pun Abidan tak pernah mengakuinya. Ia mengatakan bahwa itu merupakan fitnah dari orang yang tidak menyukainya. Nah, dari mana Pun Abidan mendapatkan ilmu dan mantra yang dimilikinya kalau bukan dari buaya?" kata Minak Buay Laga.

"Mungkin saja itu benar, Minak," timpal Baharin, "sebab, saya dengar, jika ada orang yang hilang di Teluk Semaka ini, Pun Abidan tidak tahu-menahu. Apa betul begitu, Minak?"



Minak Buay Laga tidak menjawabnya. Ia melanjutkan perkataannya, “Setiap perempuan yang disukai Pun Abidan pasti akan menjadi istrinya. Banyak gadis yang datang ke rumahnya dengan tujuan untuk belajar ilmu mantra. Akan tetapi, gadis itu malah menjadi istrinya.”

“O, begitu, Minak?” ujarku dan Baharin bersamaan.

“Iya. Banyak perempuan yang menyukai Pun Abidan secara diam-diam,” tambah Minak Buay Laga, “Laki-laki itu memang memiliki mantra Teluk Semaka yang dibungkus kain hitam. Di dalamnya berisi berbagai macam racikan. Ada kemenyan, damar batu, lada kering, daun pisang yang kering, daun campa, ketumbar, serta kertas bertuliskan huruf Arab. Bunyi tulisannya begini:

Alif ‘ain perbatin

Nun bersama ya

Hablum minallah, hablum minannas

Ba bersama nun

Ta bersama sin

Ta-wa-sin

Ta-ya-‘ain-mim

Mulut mim, mulut kaf

Mulut way menjaring angin”

Minak Buay Laga melanjutkan ceritanya. “Saat membacakan mantra itu, Pun Abidan berkomat-kamit. Ia

mencerocos tidak jelas. Dari mulutnya terkadang sayup-sayup terdengar bunyi 'pah-peh-puh' ketika ia meludah atau melepas kumuran air. Suara itu terdengar hanya sesaat, kemudian ia bergeleng-geleng. Begini mantra yang dibacanya:

compa-campe ra akara
dalam da asalnya dari sini
pagar kawat pagar besi, ikuti mantraku
sembah ke ujung kakinya, kakiku kaku jadi arang kamu
hubla-pah-peh-puh
celaka kau tujuh turunan
mantraku mantra dalam hati
mantra gana-gini,
mantra muasal Teluk Semaka"

"Siapa yang tidak tertarik dengan mantra semacam itu?" lanjutnya, "namun, mantra itu tidak akan berguna jika mantra Teluk Semaka tidak dimiliki karena mantra itu merupakan pasangannya. Kalau seseorang sudah membaca mantra dan memiliki ajimatnya, para gadis akan suka dengan sendirinya dan datang ke rumah si bujang. Pun Abidan tak pernah membagikan ilmu serta ajimat Teluk Semaka itu. Saudara Pun Abidan sendiri pun bahkan tidak dapat menirukan bunyi mantra tersebut. Apalagi meraciknya menjadi ajimat," lanjut Minak Buay Laga.

“Setiap hari rumah Pun Abidan dipenuhi orang. Para bujang dan gadis berdatangan dari tempat yang jauh. Mereka ingin mendapatkan mantra dan ajimat itu. Namun, mereka tidak berhasil mendapatkannya. Pun Abidan tidak pernah memberikan apa pun kepada mereka,” Minak Buay Laga bercerita panjang pada kami.

“Mengapa Pun Abidan tidak mau memberikannya, Minak?” tanya Baharin sambil menatap Minak Buay Laga dengan penasaran.

“Saya tidak tahu alasannya. Barangkali ia khawatir jika orang yang belajar mantra itu akan menyalahgunakannya,” ujar Minak Buay Laga menyimpulkan.

“Memang banyak keturunan perempuan Pun Abidan yang cantik. Meskipun anak lelakinya tidak memiliki wajah tampan, dia akan mendapatkan gadis cantik. Itu disebabkan oleh mantra Teluk Semaka yang dimiliki Pun Abidan,” kata Minak Buay Laga.

Minak Buay Laga memang pandai bercerita. Ceritanya enak didengar. Alur ceritanya juga rapi. Ia bercerita sambil mengisap rokoknya.



Malam itu, aku dan Baharin diam-diam meninggalkan kediaman Minak Buay Laga. Kami mengendap-endap di pinggir Sungai Semaka. Kami mengamati Pun Abidan dalam kegelapan. Ia menggeleng-geleng dan tidak berbicara sepatah kata pun. Matanya terpejam. Dagunya naik turun mirip burung bersiul. Tampaknya ia sedang merapalkan mantra Teluk Semaka yang diajarkan mendiang Pun Abidin sebelum beliau tewas ditelan buaya. Kami menyaksikannya dari kejauhan.

"Jika kau memang wali
Jika kau memang sakti
Jika kau wali sakti
Jika kau wali Liwa
Mantra Semaka
Mari kuuji ajianmu itu!"

Mantra Teluk Semaka memang amat berpengaruh. Bahkan, air Teluk Semaka bergolak mengeluarkan gelombang mirip aliran jukung yang berlayar. Antara gelap dan terang, kulihat ombak-ombak berdebur dan menyembur di antara bebatuan. Buaya-buaya penjaga Teluk Semaka belum terlihat juga. Padahal, Pun Abidan telah berkali-kali membaca mantra.

Keesokan harinya, kami kembali menyisir Teluk Semaka. Menjelang sore, kami baru beranjak dari tempat

itu. Sungai Semaka mulai tampak seperti tanah. Ikan-ikan seluwang tidak lagi kelihatan. Tampaknya mereka bersembunyi di balik batu.

Tengah malam, suasana *Pekon* Gunung Aji sunyi sekali. Yang terdengar hanya suara binatang malam yang muncul dari lubang persembunyian. Kami kembali ke kediaman Minak Buay Laga. Lelaki tua itu belum tidur. Ia terlihat masih duduk di ruang tengah rumahnya. Aku berusaha mendekat ke arahnya.

"Menurut Minak, apa betul Pun Abidan memiliki mantra Teluk Semaka atau itu hanya kabar angin?" Aku memberanikan diri bertanya.

Minak Buay Laga menatap ke arahku, lalu berkata, "Yang jelas ia punya mantra itu. Pun Abidan itu putra tunggal Pun Abidin. Siapa yang tidak kenal dengan kehebatan Pun Abidin? Banyak orang tua yang menjadi saksi bahwa Pun Abidin memiliki mantra Teluk Semaka. Dengan mantra tersebut, orang yang sakit bisa disembuhkan. Orang yang banyak musuh pun bisa berubah menjadi memiliki banyak teman."

"Begitu juga menurut saya, Minak. Saya punya kawan yang pernah diberi mantra oleh Pun Abidan. Kemarin saya dan Baharin juga memintanya kepada Pun Abidan. Namun, ia tidak memberikannya. Ia beralasan bahwa ia tidak

memiliki mantra itu. Katanya, semua itu hanyalah kabar angin. Pun Abidan malah menyuruh saya dan Baharin menemui Minak Buay Laga," Aku menimpali ucapan Minak Buay Laga.

"Siapa nama kawanmu itu?" tanya Minak Buay Laga kepadaku.

"Suhaili, Minak," jawabku, "sebelum kami ke sini, sembilan bulan yang lalu, Suhaili pernah ke sini. Katanya, ia menginap di rumah Pun Abidan. Selama tiga bulan Suhaili berguru untuk mendapatkan mantra Teluk Semaka," tambahku.

"Ya, siapa saja yang datang kepada Pun Abidan untuk meminta mantra itu pasti pulang dengan tangan kosong. Sangat banyak orang yang datang untuk menemui Pun Abidan. Bahkan, ada yang datang dari jauh, seperti *Pekon* Tiram, Kaur Gading, Putih, Pulau Tabuan, Pertiwi, hingga Way Nipah. Namun, akhirnya mereka pulang dengan kecewa. Mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan," ujar Minak Buay Laga.

Setelah Minak Buay Laga selesai bercerita malam itu, kami langsung berpamitan. Hari sudah mulai gelap. Matahari telah meninggalkan langit. Burung-burung tidak lagi berkicau. Hutan belantara tidak jauh beda dengan pematang. Semuanya mulai gelap. Batang-batang kelapa

yang berjajar tidak lagi terlihat. Teluk Semaka tertutup gelap. Para nelayan yang biasa mencari ikan di laut telah menyalakan obor.

“Mari kita pulang,” ajak Baharin.

“Kau bisa pulang sendiri atau tidak?” tanyaku.

“Siapa yang berani,” jawab Baharin ketus sambil melangkah dengan cepat.

“Itu ada rumah. Malam ini kita mampir saja dulu di sana. Besok pagi baru kita kembali,” kata Baharin lagi. Ia menunjuk ke arah sebuah rumah panggung besar berwarna hijau.

Malam ini aku dan Baharin akan beristirahat di rumah itu. Esok hari barulah kami melanjutkan perjalanan kembali ke desa kami.

Bandar Negeri Semuong

Matarani mahayu radu panjak tiliak. Bandar Negeri Semuong mak jaoh lagi. Kuliak jamma ramik lemapah jak jaoh. Bebai kedalih bakas hetak-hetoi di babatan rik nyuncun karung dalih nyerdang kedirun. Mak jaoh jak Way Semaka. Radu haga inggal rani lamon jamma saratong dija, ngeliak-liak Bandar Burnai, terus nanya regani lada, cangkih, dalih kupi. Asal sanggit magrib, hilian Way Semaka ditutup ihuk, bebai-bebai kupak-kapai. Wat sai ngerikoskon karung ngisi cangkih rik lada, haga simbin jak dagang, wat munih sai mulang mit lamban.

Di Bandar Negeri Semuong hinji, tumbai wat rangni juragan-juragan ngejual-beli lada, cangkih rik kupi. Dinana lamon sanak-sanak mamidoran mit Sumil nyeberang Way Semaka makai jukung tarik. Tukangjukung tiap rani ngelupakko jamma nyeberang Way Semaka. Pantai Sumil lamon jukuk-jukuk ngerayap netai sekakejungni pantai. Sapa nyangka ki Pantai Sumil hinji tumbai wat bandar perdagangan rempah-rempah. Bandar Burnai Tanjung Beringin.

Mak jaoh jak bekas bandar sinji, wat rua pekon Lampung. Pekon luku Papak rik Tanjungan. Tumbai wat pekon gelarni Burnai. Ganta mak ketengisan lagi jamma ngucakkon pekon sina. Jamma-jamma tuha lamon sai pagun ingok ceritani. Tumbai serdadu Spanyol pernah kuruk di Bandar Tanjung Beringin.

Kuliak kapal-kapal ngebungkar muatan redik dermaga. Saudagar-saudagar radu turun. Pira-pira jamma Spanyol turut dilom kapal. Saudagar-saudagar Melayu jak jina sampai di Tanjungan, ngeliak-liak bandar rik nyating biji-

biji lada sai dihayak ina-ina. Saudagar-saudagar anjak Inggris makkung keliak'an.

"Inggris radu mak tahan lagi ngebeli lada di bandar dija," timpal Astikar. "Saudagar Inggris tanno ngakuk rik ngebeli hasil bumi di Teluk Cendrawasih."

"Jak ipa niku pandai?" haku.

"Tengis pai. Jamma Spanyol sai lamon bucerita jama nyak," timbalni.

"Semenjak abad keenom belas Inggris sangun terok kuruk Papua," timpalku.

"Temondo, Teluk Cendrawasih radu beni jadi incaran penjajah, sai ngewariskon peta burung kulunial," hani Astikar kelawan pasih sambil ngelanjutko. "Tahun 1784, Inggris radu nguasai Papua Barat ulih hasil bumi dudi lebih lamon jak di Teluk Bayur, Teluk Semangka, rik Teluk Betung. Selain tambang batubara, wat mas rik timah. Radu pasti lamon munih rempah-rempah. Kidang usahani serdadu Inggris mak beni, akhirni lijung munih jak Papua tahun 1793 ulih kerabaian ngeliak jama Papua bukoteka."

"Belanda ratong nyani dermaga di Teluk Cendrawasih haga pusatni perdagangan rik kekuasaan di Manokwari, kan?" tanyaku nengon Astikar.

"Yu, bandar perdagangan rik kekuasaan Belanda beni munih di Papua, sampai Pulau Jawa radu bibas jak penjajah Belanda, jamma Papua pagun terus ngelawan mak ngeni tanoh rik hasil bumini tian haga dakuk Belanda. Ampai taru bulan 1962,"sambungni.

"Jak ipa niku pandai sejarah sina, As?"

"Jamma Spanyol sai risok ratong di Bandar Burnai sai ngelajar nyak," hani rik terus lalang. Pantai Tanjungan sai kejung rik berak, lalu lintas di wai, nambah lamon saudagar-saudagar ratong dija. Pelabuhan-pelabuhan Tanoh

Rendah pagun kuat megung adat ngedukung tali simpul perdagangan sai hilir-mudik dija.

Kastil-kastil tibangun redik jalur kapal. Pemerintah Belanda ngeberlakuko pengawasan dagang rik ngenalko harga lada dalih cara-cara pemerintah, mandur sai hasang gegoh niru raja-raja Lampung. Tiap rani ketengisan berubah harga lada rik cangkih. Saudagar niaga lamon ngebeli ulih harga turun.

Kuliak Ujang ratong ngehampér ngeredik rangku cecok. Ujang hani tian dija bosni mandor pelabuhan bandar. “Ki barang cutik, harga turun ya,” hani ngemulai cawa.

“Ain sebalikni?” haku nimbal. “Ain. Ki lamon lada, malah harga mahal Dul.”

“Niku pernah nengis warahan Culuk Segok? Culuk sai jarini balak rik kejung, kidang mak keliak’an, kidang munih résok ratong di bandar nyekik hargani lada.”

“Culuk Segok injuk rappa munih ano? Injuk rappa tupah badanni?”

“Gegoh lawok,” timbalni rik lalang waya.

“Tanyako jama mandor Belanda dudi,” hani rik culukni nunjuk jama sai redik kapal.

Mandor Said kuliak lemapah nungga’i bebai-bebai dagang lada. Ngilu salar. Di bandar sinji, makdok sai mak ngenal Said ulih julukanni Said Jaguk. Rais kuliak ratong garap-gurup. Pudakni kusuk beluluk injuk jarang mandi. Hani ya ampai jak tungga Culuk Segok. Haga munih nengisni nyerita injuk rappa Culuk Segok sina.

“Halo Is,” jamma sai ngurau Rais. “Is, hani tian niku nyepok Culuk Segok? Radu tungga kodo?”

“Makkung”

“Hani Ujang radu.”

“Ah, pubalahan Ujang raiya.”

“Niku pandai rangni, Mat?” haku nebak pebalahan Mat Kawat. Tumbai wat jamma Spanyol ratong dija. la nyeritako Culuk Segok. Ceritani sampai jama perbatin minak-muari dija.”

“Henno cerita benoran kodo?”

“Ya ilah. Masak nyak babuhungan! Culuk Segok sina sai motor gindangko hargani lada dija. Mula watni bandar dija ramik.”

“Niku pernah ngeliak langsung?” timbal Kalis.

“Lallak’an niku Is. Jak ipa anjakni dapok ngeliak Culuk Segok. Niku pernah nengis cerita Matu?” Rais digok. “Matu sina siluman ki hani ram dija. Kidang ma ngedok garis datas irungni,” hani Mat Kawat rik nunjuk garis irungni tenggalan.

“Culuk Segok henno retini siluman,” haku.

“Ain. Gegoh siluman. Ia mak pernah keliak’an kidang dapok jadi-jadian, mingan jadi saudagar, juragan, pedagang. Jamma sai lamon ilmu laduni sai pandai ngeratongkoni,” hani Mat Kawat rik ngudut.

“Culuk Segok sina dapok lemapah tenggalan. Dapok nyani jama untung rik kaya. Kidang sai kaya raiya sai bakal untung. Sai wat mudal usaha. Mandor-mandor mawat. Meranai-meranai mawat munih.”

Pubalahan Culuk Segok sina pagun jadi ingok’an. Nyak rik Rais lemapah mit Pantai Tanjungan, mejong dunggak bakakni kayu beringin sai kekuning-kuningan ditimbun bulung. Sikam nyerita dija dudi rik ngeliak lawok, pemandangan pematang Kaur Gading sai hujau-hujau jak jaoh. Bukit Barisan Selatan radu disalok ihuk. Kapal-kapal jak Tanjung Pinang lamon singgah.

***

Lawok Tanjungan rilau nihan. Sikam rua ngeliak-liak wa tenggiri sai tegar-tegar di pantai. Tiba-tiba nyak ingok cawani Mak Cik, sai ngingokko rumbongan iwa tegar-tegar di wai, ngegupung iwa hiu lunik. Nyak ingok cawani kajong, gindom lawok kabelah, tenggiri nyayang hiu, hani anjak pantai sinji asalni.

Rais nangguh mena mulang, haga nyunsung makni didarak. Panas mak kemamanda'an. Humbakni lawok capak cupuk ngegada batang-batangni kelapa rik ngewayutko kelapa-kelapa kupung sai gugur. Tekibang mit dija dudi mak buhaluan Matarani radu haga suput.

Lamon sai kudengi jama bubalah nyeritako zaman tumbai di pantai sinji wat gelarni Nyunya Awi-saudagar sai paling dirabai jama Belanda. Nyunya Awi sina bebai. Di Burnai Tanjung Beringin ulun rabai unyin, juragan-juragan lada mak kuwawa nagu. Kidang lawan jamma biasa Nyunya Awi betik. Burnai Tanjung Beringin maju ulih jasani Nyunya Awi ngurukko pedagang-pedagang jak Cina. Nyunya Awi sina keturunan Cina, hani tian.

Sai gelarni Burnai Tanjung Beringin so yaddo di Pantai Sumil rik Tanjungan ji tanno. Ki haga mit arah Tuga Papak rik Kanoman, wat pekon tumbai di seberang Way Semaka gelarni Burnai. Marga Semaka Sukaraja ngaku gelarni Burnai Tanjung Beringin. Marga Semuong ngaku Bandar Negeri Burnai.

Marga Semaka Sukaraja misahko diri jak Kecamatan Wonosobo nyani kecamatan tenggalan, gelarni Kecamatan Semaka. Marga Semuong misah munih nyani Kecamatan Bandar Negeri Semuong. Sai gelarni Marga Semaka tumbai yaddo jak Kagungan Kota Agung sampai Way Nipah Pematang Sawah. Sangun wat pak paksi jak tumbai sampai ganta di Semaka, yaddo di Kota Agung wat rua paksi, Paksi

Kagungan rik Paksi Negeri Ratu. Di redik Way Semaka wat rua paksi munih: Paksi Padang Ratu rik Paksi Pekon Balak. Sai barih-barih lain paksi gelarni.

Wat munih sai ngucakkon dija tumbai wat Bandar Burnai. Hilian Way Semaka dinana sangun lamon pekon sai gelarni "bandar": Bandar Kejadian, Bandar Semuong, Bandar Suka Bumi, Bandar Brunai, Bandar Way Ngarip, Bandar Tanjungan. Tumbai di bandar-bandar sinji rangni juragan-juragan ngebeli lada rik cangkih singgah. Jak jaman tumbai, wat sai nyawakonni jak abad 15, Bandar Burnai digunakon juragan-juragan jak Krui rik jak Bengkulu bulayar nyepok lada rik cangkih.

Bandar Burnai mak wat hion. Radu haga unggal dawah, kak musim lada rik cangkih, Bandar Burnai latap jamma. Ratong kanjak ipa-ipa; wat sai ratong jak Bengkulu, bulayar makai jukung netai hilian Way Semaka, terus teliyu mit pesisir Krui. Wat munih sai ratong jak Brunai Darussalam ngelupak laok balak, nyeberang Pulau Riau, terus netai huluni Way Semaka di Bengkulu semakkung laju mit pesisir selatan pekon Krui.

Rumbongan juragan sai ngebeli lada rik cangkih bulayar makai jukung jak hulu Way Semaka netai hilian pesisir Krui, pitu rani pitu bingi ampai togok di Bandar Burnai Pekon Semuong. Minak-muari sai wat di pekon hilian Way Semaka radu haga unggal rani ratong mit bandar sinji ngejual lada rik cangkih. Tumbai gelarni Bandar Burnai, ingkah ganta sinji radu tiganti gelarni jadi Bandar Negeri Semuong. Nurut sai tatuha Pekon Gunung Aji rik Pekon Gunung Doh, gelar Bandar Burnai pengenini Datuk Salam jak Brunai Darussalam waktu tahun 1828 ya bulayar jak Brunai togok mit Way Nipah, waktu Batin

Mangunang lagi digepung tentera Belanda ulih jak matikon puluhan tentara Belanda di hilian Teluk Semaka.

Nurut warahan Batin Mangunang rik dilom catitan Belanda, Datuk Salam wat singgah di Way Semaka ngeliak lamon jama nyuncun karung sai ngisi cangkih rik lada. Datuk Salam mékér, mati helau di pénggér Way Semaka sinji hani ki tisani bandar redik Pelabuhan Way Semaka, hantara Pekon Gunung AJi jama pekon Gunung Doh. Jak isan do Datuk Salam ngurau sai tatuhani puluh pekon Semuong, sai adok batin rik adok pun, kumpul unyin di lamban gedung Pangiran Gunung Aji, ngicikkon niatni Datuk Salam haga nyani Bandar Burnai di Way Semaka.

Kala dinana, makkung ngedok rang jual-beli lada rit cangkih di Lampung. Di Teluk Betung gaoh makkung ngedok pelabuhan. Mula-mulani wat bandar yaddo di Way Semaka. Ranno do tuah riwayat sai gelarni Bandar Burnai. Lain hak ngarang-ngarang atawa ngesasani, kantu sangun pernah wat Bandar Burnai di jaman bapakni datukmu sinji. Kidang munih, ganta sinji gelar Bandar Burnai radu mak tipakai lagi. Radu jarang titengis jamma ngucakkon Bandar Burnai, kantu Bandar Negeri Semuong.

Way Semaka wat banjér, ki mak salah di tahun 1886, Bandar Burnai sai dibangun Datuk Salam jak Brunai Darussalam sina dihanyutkon banjér. Tanno ingkah wat tinggal bekasni gaoh, raiya kinjuk kas tihang-tihangni sai keliak'an jak pénggér pekon Rajabasa Rawing. Mula tigelarkon Rajabasa Rawing, ulih pekon sinji jak dirawingkon banjér kala dinana.

Bandar Burnai wat haga dakuk Belanda. Dinana kumpul pendikar-pendikar jak Semuong, Krui, Ngaras, Pulau Tabuan, Guring, Way Nipah, rik jak Way Ngarip, burunding jama jamma Belanda. Minak-muari sunyinni

radu siap-siap haga ngelawan Belanda ki dilom perundingan dinana mawat ngedok keputusanni. Rupa-rupani putuslah kemufakatan hantara Belanda jama sai tatuha puluh pekon. Dinana Belanda bujanji mawat haga ngaku Bandar Burnai. Belanda sai dipimpin Tuan Kohler (panglima utusan jak Belanda sai wat beni taru di NangroeAceh Darussalam), busumpah mawat haga nyakikkon minak-muari sai wat di Bandar Burnai.

Makkung sampai telu tahun jak isan, Belanda mak setunggu dijanji. Unyin-unyinni lada rik cangkih sai wat di hilian Teluk Semaka mak dapok tijual barih kimak tijual jama Belanda. Juragan-juragan jak tanoh Banton, Brunai Darussalam, mak mingan kuruk lagi di Bandar Burnai. Dinana tahun 1880, telu tahun semakkung Krakatau ngeletus luar apui rik ngehancurkon Bandar Teluk Betung. Tuan Kohler dikabarkon tian radu mati di Nangroe Aceh Darussalam. Jasadni dikuburkon tian redik kayu Kelumpang. Ki hani ram Lampung, kayu Kelumpang sina yaddo kayu Keranji, kayu sai tuwoh di kuburan. Sai ngegantikon Tuan Kohler yaddo Tuan Karpher, sai risok diadokkon sai tatuhani ram Tuan Kapér.

Semakkung Bandar Burnai gubar, di Teluk Semaka radu wat munih gelarni Bandar Kuta Agung, kidang makkung lamon dipakai tian rang ngejual rik ngebeli lada atawa cangkih. Di Kuta Agung sinji wat pemerintahan Marga gelarni, yaddo pemerintahan nurutkon adat Lampung Semaka. Tumbai gelarni pemerintahan Onder Afdeling sai dipimpin kontrolir gelarni.

Dinana lamon pendikar-pendikar tuha mak nerima ki juragan-juragan jak Brunai Darussalam mawat tikeni kuruk luwot di Bandar Burnai. Jak isan, lamon pendikar Way Semaka ratong hahammaan bulayar pakai jukung mit

Brunai Darussalam ulih haga ngajak jama-jama ngelawan Belanda. Wat munih sai bulayar mit Bandar Banton netai Pulau Tabuan ngeliwat Teluk Betung rik Kalianda. Wat pak puluh sultan ngura jak Brunai Darussalam rik pitungampuluh raja Banton sai bugabung ngelawan pendikar pekon Semuong haga ngoser Belanda. Pendikar-pendikar ram sinji nalom munih hakalni. Tian mawat haga ngelawan terang-terangan, kantu nyani pinja-pinja di sai kakejungni hilian Way Semaka.

Nurut pendikar Tamboleh jak Ngaras, Belanda mawat bakal haga dapok tikalahkon ki mawat nyepok kelemohanni. Tamboléh pandai kelemohanni Belanda sina. Ya ngayun minak-muari di hilian way Semuong nyepok jelatong berak bulung kuk batang-batangni. Jelatong sina haga ticampurkon jama batang rengas, terus tikerapkon di Way Kerap sampai Way Semaka, kak Belanda sina mandi mahayu atawa dibingi. Minak-minak dikayun raja nyambang kapan Belanda sina mandi, rik kapan munih naburkon bulung relatong rik rengas sina.

Ki tentara-tentara Belanda sina radu ngesak-ngesai kegatolan, tandani radu kena khasiatni bulung jelatong. Jak isan munih, pendikar-pendikar mulai turun mit Way Semaka ngusung batang jelatong sai lagi wat bulungni, terus tigadakon tian ngelawan Belanda-Belanda. Tentara-tentara Belanda sinna kupak-kapai, tegar luncak-lambun kuruk pekon mit pekon, mak lagi nguruskon bedil sai dusung tian.

Mak jaoh jak rangni Belanda-Belanda mandi sinna, wat pekon gelarni Semuong. Mula tigelarkon Semuong ulih ngakuk gelarni jelatong sai tuwoh di Semuong sinna. Jelatong Semuong hani jamma tanno ji. Jelatong sai bulungni berak, ki kena di badan mak manda gatolni.

Unyinni badan gatol rik kesuluhan, mak tirasa culuk ngekui tenggalan sampai luar battar jak pudak sampai cukutni badan.

Rannolah ceritani, tuah kahut. Tanno ji mak ngedok lagi jamma di Bandar Negeri Semuong pandai asal mulani Bandar Burnai sinna. Sai tatuhani Pekon Gunung Aji gaoh radu lupa. Waktu kumpulan di gedung Pangeran Rajabasa, Pun Mukhtar Hasan ngusulkon haga ngerubah gelar Kecamatan Wonosobo jadi Bandar Negeri Semuong. Dinana datukmu mak setuju ulih pertama-tama gelarni pedukuhan Semuong sinji yaddo Bandar Burnai, lain Bandar Negeri Semuong. Ki haga tirubah, datukmu ngusulkon gelarni Bandar Burnai. Kidang Pun Mukhtar ngerasa lebih helau ki gelarni Bandar Negeri Semuong. Yu radu, datuk mawat salah lagi ngejelaskonni ngelawan sai ngura-ngura ganta.

Ki nurutkon silsilah, wat puluh pekon sai haga buhimpun jadi Kecamatan Negeri Semuong yaddo jak Pekon Gunung Aji, Gunung Doh, Penanggungan, Rajabasa, Sanggi Unggak, Jondong, Bandar Negeri, Bandar Sukabumi, Bandar Negeri Agung, rik Negeri Ngarip. Waktu tiusulkon jama pemerintah kabupaten rik kecamatan, tian ngedukung ki haga misah jak Kecamatan Wonosobo. Kidang sai tatuha Pekon Negeri Ngarip mesurok ki haga nutuk gabung jama Kecamatan Bandar Negeri Semuong sai haga tidirikon. Alasanni ulih Pekon Negeri Ngarip nutuk kesaibatinan Gajah Minga Padang Ratu, lain Rajabasa.

Datukmu mawat mesurok ki Pekon Negeri Ngarip haga gabung jama siwa pekon tuha sinna, ingkah datukmu mak setuju ki kecamatanni haga tigelarkon Bandar Negeri Semuong, ulih sai pas Bandar Burnai. Sai gelarni Bandar Burnai jak tumbai lamon hasil bumi sai gelarni lada, cangkih, rik kupi. Sampai tanno puluh pekon sinna lamon

nyakakkon hasil jak lada, cangkih, rik kupi. Datuk lagi ingok, waktu tahun 1908 datukmu risok mandi Way Semaka redik Bandar Burnai. Kak perai sekula, datukmu risok ngelahang cangkih di bah batangni. Sanak-anak unggal rani ngelahang cangkih rik lada sambil ngusung luki. Lamon cangkih rik lada sai radu mesak-mesak mawat diunduh kebuwaknı, meruhan, gugur mit tanoh mak ngedok sai ngodokni ki mawat sikam sanak.

Wat warahan sikam sanak tumbai, kak mulang sekula hani tamong-tamong rik kajong-kajong, dang lupa ngelahang cangkih rik lada, kekalau wat ulihni. Mula watni pantun jak huma lada di Pematang Sawah ganta ji, ulih sekakejungni hilian Way Semaka, mulai jak Bengkulu togok Krui, sampai Bandar Burnai rik Way Nipah, dipénggér Bukit Barisan Selatan lamon tanaman lada rik cangkih. Tahun 1950, tuah, sai gelarni Pekon Way Nipah radu haga unyin jamma cakak haji ulih hasil jak ngejual cangkih. Way Nipah rik Semuong paling dirabai ulun ulih lamon jammani sai makmur rik lamon guru sai ngelajar mincak kutau.

Kak dibi-dibi, lamon sanak lapah mit darak ngenai lada sai gugur. Bulung-bulung redak rangni lada ngerayap, hujau titinuk jak jaoh. Kumbang-kumbangni lamon sai suluh-suluh rik kuning kak dibi rani. Tangkai-tangkai rik buahni lada bujuntai-juntai datas batang redak, bugayut rik ngeringkol netai tinggilni pampang. Mak beni lagi haga panin lada. Meranai-meranai lamon sai nutuk upahan ngunduh. Sanak-sanak mulai lamon sai ngelahang makai luki.

Radu pira tahun sinji unduhan lada mawat melamon. Wat lamonni sai meruh jak lagi ngura. Busuk. Api lagi ki musim penjijih, buah-buahni lada sai radu tuha nutuk meruh munih. Pedukuhan sengabah sanga Pekon Bandar

Negeri Semuong pusing unyin. Juragan-juragan sai risok nampung lada bukarung-karung di Bandar Burnai, wat risokni mulang ingkah ngusung mak latap sai karung. Sai tukang ngebeli nutuk pusing munih ulih mak ngena ulih.

Tuan Belanda wat risokni marah jama anak-anak buahni sai dikayunni ngebeli lada di Bandar Burnai. Mak jaoh jak ija, datuk pernah ngelajar mincak, upahni sekarung lada rik sekarung cangkih. Di Pekon Gunung Aji sinji rangni datukmu bukusi nanam lada rik cangkih, semakkung Bandar Burnai dihanyutkon banjér jak hulu.

Datukmu lain gegoh jamma ramik sai makmur, tuah, datukmu mak ngedok tanoh berak injuk hulun sai barih. Datukmu wat risokni upahan ngunduh lada rik cangkih, hasilni ya datukmu ngebeli tanoh di Way Kerap. Bukusi tenggalan. Datukmu nanom lada tenggalan. Ngakuk pampangni redak tenggalan. Mak manda payahni kibukusi dinana, lain injuk tanno radu sarah main semprot pakai ubat matikon jukuk rik kayu.

Tanno da pikni, tuah, radu pedom kodo, acak mak gedok suara lagi ranno? Payu ki radu pedom nyin dang sayuk sekula jemoh, kantu kak jemoh dibingi datuk kanah ngelajukonni. Kekalau munih mak lupa hantak ipa jinna ceritani.

Memmang Teluk Semaka

Ki niku temon wali
Ki niku temon sakti
Ki niku wali sakti
Ki niku wali liwa
Memmang semaka
Cuba kucuba ajimu!

Pun Abidan dégok-dégok mak cawa ngucak-ngucakko memmang Teluk Semaka dalih medamko mato conggok-conggok rapa cocok, ngehapalko memmang kanjak pengahutni Pun Abidin semakkung mati dikanik buha laga. Ranno ampuhni memmang sina, sampai-sampai humbak Way Semaka gemirok injuk ngerasa kena memmang sina, ngehimbak-himbak gegoh diguyang jukung. Sebayang kelom kuliak humbak cakak mit lambung batu. Buha-buha penunggu Teluk Semaka makkung wat keliak'an kipak memmang sina radu dibacako Pun Abidin Moloh-moloh.

Putit-putit perit, burung-burung poididi dalih senggerak-senggerak ngurau-urau dunggak kayu, nutuk digok-digok nengisko memmang sina. Kenui-kenui sai kambor-kambor nyepok manuk nyirup rik melui di Way Semaka injuk ngirimko kehaga. Handak dalih perit injuk haga nagu, hantu-hantu legu gemarik jak pedom nengis Pun Abidan ngebacako memmang Teluk Semaka.

Memmang hati ceritani sai tatuha Teluk Semaka. Memmang ajaran jak wali-wali, wali sakti turun anjak kayangan. Dinana lamon jamma jak keluaran midor di pekon-pekon Semaka kena teluh rik kena guna-guna mak dapok mulang lagi. Pun Abidan sai jadi ketumpuhan. Minak-muari pandai-pandaini Pun Abidan ngelokko aji memmang Teluk Semaka sina.

Berita kelebonan jamma radu risok titengis minak muari Pekon Gunung Aji. Angkah Pun Abidin sai ngegaduh memmang sina. Ganta ya mak lagi. Dapok jadi memmang henno diturunkoni ngelawan Pun Abidan anak tuhani. Minak Buay Laga pernah ngeliak Pun Abidan lapah mit

kudan ngusung ketupung laju bulayar di Way Semaka makai jukung mamedohan. Mak beni jak dinana, Pekon Gunung Aji tegor lamon muli rik meranai. Tan rua sina lagi pujama datas batu hilian Way Semaka. Haga tucakkon dihanyutko banjér, mak ngedok banjér atawa wat labung di huluni Way Semaka. Kantu pecok lebon mak kepandaian tebongni.

"Tubang kanik buha penunggu Way Semaka," timbal Baharin ratong pukakanjat.

"Lain pajuh buha, kena teluh jak Liwa," nyak nimbal.

"Ya pekon dija gaduh teluh Liwa kodo, Par?"

"Rappa munih niku mak pernah nengis Rin. Sai kakakejungni Pekon Teluk Semaka sinji sangun kanjak tumbai lamon jama pandai nyani ulun lebon mak kepandaian jenganni. Sebatin-sebatin Teluk Semaka dija lamon gaduhan jimat hakak. Memmang-memmang potor giling. Ki niku kuruk pekon dija dang sembarangan cawa kanah penunggu-penunggu Way Semaka sikuh. Sapa sai haga nulung ram rua."

Baharin ngehamma. Mak beni jak isan sikam rua laju lemapah netai hilian Way Semaka. Pinsan pindua umbakni Way Semaka nyerabu dunggak batu. Humara radu panjak di mata. Putit-putit kabor luar jak guha-guha tebing Teluk Semaka. Lawok lepas Kaur Gading jaoh ki tedi kidang panjak di mata. Sanak-sanak lunik pagun lamon sai mandi, cecerabusan jak tebing mit olok Way Semaka, langui kipas raramik'an ngedi jukung sai tehanggayos di batang kayu.

Baharin ngajak mandi, kidang dang haku. Najin ya pandai langui, nalom selom selusur dilom olok, nyak rabai pubalahan jama tuha kantu wat padahni. Way Semaka halom pissan jak redik. Humbak mak taru-taru ngehimbak tebing. Batu-batu balak kalap kena himbakni wai. Pematang Kaor Gading hujau panjak jak jaoh.

Tegi rani, pekon hilian Teluk Semaka injuk tutung.Lapah di tegi rani nyani badan hiting himbur, tahanja luak galah. Baharin ngajak lapah mit lambanni Pun

Abidan. Baharin hahau nihan. Pekon dija lagi lamon lematok. Lamon kubang bekasni kibau mandi. Cukut radu ngerasa ngangan. Buya. Sikam ruwa Baharin tehabu dibah batang kelapa redik nambangkon jukung. Tehanggayos ngunyukkon badan rik cukut. Lamon alu lemapah di tebing tebing datasni Way Semaka. Wat manuk sabung teliyu digubung alu, kambor mit Way Semaka. Tehanyut. “Alu-alu luangan niku,” timbalni Arin. “Hus, dang non pubalahan, kanah wat padahni. Pekon sinji siak. Niku makkung nengis ceritani wat jamma bangukni ngiput ulih risok cawa injuk babah dija”.

***

Gunung Aji tengah rani panasni mak kemamanda. Hatok-hatok lamban panggung injuk baya. Jamma-jamma mak keliak’an di garang. Muli-muli ampai mulang jak duwai. Ragah-ragah ampai sampai jak darak ngutaiko kedirun ngisi kupi rik lada. Bebai-bebai ngusung jaik. Macom-macom rincini; jak tiung sampai timput, kambas dalih paku.

Lamban-lamban panggung bujéjér seunggal babat. Jambat Way Semaka injuk haga dihabangko humbak. Miring injuk haga tajukak cambus di wai. Batang-batang kelapa sai nyanggani radu burak tiliak. Ngeliak sikam ruwa Baharin ratong nunggai ragah-ragah sai mejong dibah lambanni, wat ragah sai cecok ngehadap.

“Haga mid dipa jong?”

“Ajo haga mit dija,” timbalku.

“Perlu wan Pun Abidan?”

“Yu mong, sikam ruwa wat perlu cutik lawan Pun.”

Sesampaini sikam rua di rangokni jan, disambu ragah-ragah, wat sai ngayun cakak lamban, wat munih sai butatanya.

"Ram jak ipa?" hani sai nanya rik ngunyukko culukni.

"Ram jak Kedemangan," timbalni Baharin.

"Jaoh munih, radu pira rani dija?"

“Ampai telu rani,” timbalku. Ya conggok-conggok rik ngayun cakak, nyawakon Pun Abidan wat di lamban lagi tehabu jak nututkon tayuhan di pekon Jondong.

“Haga belajar memmang lawan Pun Abidan kodo?” tanyani. Baharin ngimut mak nimbal.

“Hani tian Pun Abidan wat ajian memmang hati,sikam rua jo nyomor munih haga belajar,” timbalku. Ya lalang.

Sanak mulini luar jak lapang tengah ngusung talam ngisi wai kupi di gelas.

“Nginum pai bang,” hani.

“Dang rituk-rituk ga, Dek,” timbalku rik ngucakkon terima kasih.

Mata sipit muli sina rilau goh. Alisni racing injuk dapok pakai ngawil libak.

“Henno anak muli tuhani Pun Abidan,” hani ragah sai mejong di garang namukon sikam rua Arin.

Kammakni helau ki sangun bapak rik makni gagah rik musikop ketutunganni handak nyakak.

Pun Abidan luar nunggai sikam rua. Baharin ngejelaskon maksud keratongan sikam rua dija. Pun Abidan conggok-conggok waktu kucawakon wat salam jak Pangiran Handak Ulu Kedemangan.

“Sapa ngayun kuti ruwa mit dija?” tanya Pun Abidan.

“Datuk Makmur Kedemangan rik Pangiran Handak Ulu, Pun,” haku.

Pun Abidan mak nimbal. Ngehamma rik injuk haga lalang kidang mak luar. Mak beni jak isan Pun Abidan nimbal, “Bacak sawa moloh mulang, kuti rua dibudiko Makmur rik Pangiran Handak Ulu. Sikindua mak ngedok segok’an aji memmang hati sai karu ducakkon kuti rua. Api kipak wat juga, haga api kuti rua memmang sina? Haga pakai lalagak'arn rik bugaya?”

“Mahap ngalampura, Pun, sikindua ji sangun sebabenor haga bulajar memmang hati jama Pun. Lain ulih kehaga-kehagani ulun, kantu kehaga sikindua. Pak Balak Makmur angkah ngeni petunjuk kelapahan gaoh.”

Cawani Baharin putuk antak isan. Pun Abidan mak nimbal. Ragah digelérni sai namukon sikam ruwa jak jinna nimbal. “Memmang Teluk Semaka sina pubalahanni ulun raiya. Kuti rua geluk percaya. Tanno radu jelas d ikuti rua, Pun Abidan mak ngedok sai gelarni memmang Teluk semaka so.”

“Sikindua pandai jak ceritani sai tuha Kademangan rik ragah-ragah tuha pekon dija munih. Yu ki sikindua salah, mahapko pai yu Pun rik Tamong.”

“Cuba ajak pai tan ruwa sinji nungga Minak Buay Laga, cawakon keperluanni,” timbal Pun Abidan ngayun Tamong sai lagi ngehirus wai kupi.

“Payu," timbalni. “Lapah kuti ruwa kukenalkon ngelawan Minak Buay Laga, ya sai pandai muraranno. Nyak ji mak ngerti urusan injuk ranno.”

Lapahlah sikam ruwa Bahrin mit lamban Minak buay Laga. Di lebuh babatan labung panas kususul sikam raiya. Kala injuk sinji, nyak ingok pantunni minan Merani: kutudung rani labung yu dek yu, pagun kususul juga. Lalat wai lalat gunung, payah nyampai humara….

Sinji gelarni radu kadung. Haga mulang radu nanggung, ubah mak radu curup di wai bacak ki basoh hanan. Rannolah nasihatni bapak jak nyak lagi lunik, sampai ganta pagun kuingok-ingok raiya. Lambanni Minak Buay Laga lamon putit layang babi luar jak liang- liang hambor mit di pemugung lamban. Kepi-kepini bugagai naku wai labung. Tambah beni tambah lamon layang babi di pemugung lambanni Minak Buay Laga.

Minak Buay Laga lagi nginum kupi di garang. Sikam telu sampai, mak lamon pubalahan langsung Tamong sai ngantakkon sikindua nyampaikon kelapahan sikam dija rik ngenalkon kanjak jengan sikindua Baharin.

“Sapa kuti ruwa sai nakanni Makmur? Makmur Kedemangan di jak rikku bacong lagi meranai ngurasampai meranai tuha.”

Baharin nimbal rik nunjukkon nyak.

“Salamko pai nyak lawan Batin Makmur yu ki sawa radu mulang. Cawakon jak Minak Buay Laga Gunung Aji, pasti ya lalang.”

Nyak angkah conggok. Baharin mulai butatanya api wat do sai gelarni memmang sai hakas sai dapok nyani jama nyuwoh jadi demon, jama buniat jahat jadi helau.

Minak Buay Laga mulai nyerita:

"Sekakejungni pekon pitu Teluk Semaka, sangun wat sai gelarni memmang hakak. Teluk Semaka ji sampai ganta pagun ditunggu telu penyaru jadi-jadian. Muasalni yaddo jak buha. Tian rompok telu penegul sina sai ngegaduh rajah bura semaka gelarni. Dinana, zaman bapak sikam sai radu mak lagi, lamon meranai-meranai ratong di Pekon Gunung Aji haga buguru ngelawan sai tatuhani Pun Abidan sai gelarni Pun Abidin.

Nyak wat monéh buguru jama Pun Abidin. Buguru mincak kidangni. Mawat unyin ajianni Pun Abidin sina dicawakonni jama nyak. Lamon jampi-jampi sai hakas mak dibagikonni ulih ya rabai kanah wat sai nyahing ilmuni. Sinji memmang sai dikeniko Pun Abidan jama nyak.

Memmang elok’an:

Ki sangun niku wali
Wali turun jak kayangan
Ki sangun wali turunan
Hanjak wayit cipta wali
Ija mid dija tutuk cawaku

Pun Amidan mak dapok nyani rajah rik ajimat gegoh Pun Abidin. Patih Kayangan pernah nyampaikon pubalahan jama sikindua. Pun Abidin sekongkol jama Ratu Buha Handak sai ngejaga Teluk Semaka. Dinana, radu haga inggal bulan wat jamma lebon di Way Semaka. Wat sai nyawakoni dikanik buha. Wat munih sai ngelakar tehanyut digulungko olok mulang, ditarikkon siluman kuruk dilom ganip. Pubalahan-pubalahan sina induh hipa sai dapok

tipercaya. Sampai ganta pagun lamon jamma sai lebon ki teliyu seberang Way Semaka.

Ampai telu rani sai liyu, wat jamma tehanyut di Way Semaka sampot dibakakni kayu. Bebai-bebai sai mepoh di pungkalan ngeliakni bujantai dunggak bakakni kayu rubing mak ngedok ulu lagi. “Urau pai Minak Buay Laga,”hani ragah-ragah dija. Induh munih acak nyak sai dipercaya jamma pekon dija urusan muraranno. Nyak begeluk curup di way nganggalkon mayit sai tehanyut sia. Ragah dalih meranai jejama kupak-kapai ratong mid Way Semaka.

“Tulung kuti pai wui, Minak Buay Laga sina, api acak ngehamma raiya,” timbal pak balak Sobri dinana.

Batin Zainuddin jak Semuong nimbal munih dinana. “Hayo geta, acak bang meranai-meranai sai mejong disan no nuntun raiya. Tulung pai Minak udi ya tenggalanan mak kiwak nginjakko mayit sai tihanyut di. Api bang cak kerabaian curup di wai ranno. Dang rabai puari, mawat buha haga ngebelot kuti. Percaya gaoh lawan ilmuni Minak Buay Laga, jinna ya radu jak baca memmang Teluk Semaka. Mak bakal ngedok buha berani ratong lagi dija,” ranno timbalni Batin Zainuddin.

Unyin-unyinni ragah sai wat nuntun curup dilom wai nulung Minakmu ji ngusung jamma sai tehanyut jak unggak uluni Way Semaka. Bebai-bebai di pungkalan mandi lamon nuntun jak jaoh.

Pun Abidan ampai togok di wai. Mayit sai tehanyut radu manggal. “Ajo lain dikanik buha,” hani Pun Abidan. “Ki bekasni buha mawat cumang-caming gegoh sinji. Kantu hinji kasni tanggaini lemawung ngerau. Halok jamma sinji jak darak mulang tungga lemawung. Lapah tisimbini ram di lamban gedung, kantu bang wat sai dapok nginongni. Ki mawat jemoh mehayu tikuburkon neram jejama.”

“Tunggu pai Pun,” timbal Batin Panji jak Bangkunat. “Ajo lain jak kanik lemawung Pun, kantu ajo bekasnı bangukni buha.”

Bakas-bakas sai nuntun conggok-congok.

“Payu, bingi kanah ram rua nanya lawan setatuhani buha Way Semaka ki sangun do sanak hinji dikanik buha,” timbal Pun Abidan. “Jak sina, minak-muari sekakejungni Pekon Gunung Aji rik Gunung Doh sai risok mandi di Way Semaka mak kuwawa lagi mandi. Bebai-bebai mak dikeni kajongni lagi duwai di pungkalan. Wai Teluk Semaka kehujau-hujauan gegoh galong. Dawah rani bolok gegoh tanoh. Dibingi halom gegoh arong. Meranai-meranai sai mulang jak manjau muli mak lagi nyeberangWay Semaka, milih renglaya jambat kelapa.”

****

Antak isan pubalahanni Minak Buay Laga. Sikindua Baharin diajakni mit hilian Way Semaka ninuk kasni jamma tehanyut. Pira-pira ragah pekon dija nutuk munih haga ngeliak-liak Teluk Semaka. Minak Buay Laga cecok datas batu nunjukkon rangni buha-buha segok. Minak Buay Laga nyawakon ya jak buhanipi hani, ngeliak buha-buha manggal di Way Semaka lemapah mit lambanni pun Abidan tengah bingi. Minak Buay Laga pernah ngeranyamkon Pun Abidin lemapah makai kawai halom-halom curup di wai tarak datas batu di hilian Teluk Semaka. Pubalahan-pubalahan Minak Buay Laga sina disampaikonni jama sikam rua Baharin.

“Meranai-meranai mulang jak midor pernah ngeliak pun Abidan imul begelok barong jama buha di Way Semaka. Kidang Pun Amidan tenggalan mak ngaku. Hani, henno fitnah tian sai mak demon jama ya. Jak ipa ilmuni Pun Amidan sampai ya ngajong pitu, ki mawat jak buha,” timbal Minak.

“Dapok jadi Minak,” timbalni Baharin, “ulih ki wat ketegoran jamma lebon dikanik buha di Way Semaka ji hani tian, Pun Abidan icak-icak mawat pandai. Temondokodo Minak?”

Minak Buay Laga bubalah, “Unggal bebai sai didemoni Pun Abidan bakal jadi kajongni. Lamon muli ngura sai ratong mit lambanni haga ngilu bagi rajahni, nutuk jadi

kajongni. Bebai-bebai lamon sai demon tenggalan lawan Pun Abidan. Pun Abidan ngelok bura semaka sai tibungkus kain halom ngisi semapu racikan; wat kemenyan, damar batu, pitu biji lada sulah, kelaras punti, bulung capa, ketumbar, kertas butuliskon huruf Arab Al-Quran. Bunyi tulisan sina goh reji dik: 'Alif ain perbatin, nun kelawan ya, habluminallah, habluminannas,ba kelawan nun, ta kelawan sin, ta-wa-sin, ta-ya-ain-mim; mulut mim mulut kaf, muluk wai nyindang angin.'

"Kilagi ngebacakon memmang sina, bangukni Pun Abidan kumat-kamit, cawa-cawa mak taru, reribol pisan. Kadang ketengisan suara pah-péh-puh sambil melui rik nyerabukon wai. Suara memmang lom hati desas-desis rik dégok-dégokkon galah. Banguk pagun kumat-kamit sambil baca compa-compé 'raakara daalamda assala yan tian dija pun ngalampura alif-ba-ta mak taru-taru. Kuta kawak tullan besi nurut ajian memmangku, simbah dibah cukutku. Ka-ki-ku abu-abu jadi arong niku, hup-bla, pah-péh-puh, binasa niku pitu turunan. Memmang wai memmang hati, memmang gana-gini, hanjak hulus Teluk Semaka."

Sapa sai mak nyomor lawi memmang sina, kidang mak ngedok guna ki mawat ngemik bura Semaka munih, ulih sina tutukni. Ki radu pandai memmang rik ngegaduh bura sina, mak payah-payah lamon muli sasar tenggalan, ngunut ratong mit lamban. Akuk muli togok mirak ngelawan memmang sina, kidang mak ulah diya, Pun Abidin mak haga bubagi kammak jama puari rik keturunanni raiya.

Kammakni lamon muli sikop puarini Pun Abidan, kipak anak-anak bakasni mawat megagah pagun lamon muli sai demon. Pira-pira muripni Pun Abidin, kidang mak dapok nawok carani ngebacakon memmang sina. Apilagi ki nyani bura Semaka gegoh sai disani Pun Abidin. Lamon memmang-memmang sina sal mak dapok tiretikon. 'Ha-hu-haMu ha-ku-haNya, bak mati emak mati, nyak menikam niku simameni mati. 'Jampi-jampi rik rajah sina dapok

munih nyani ulun sai jaguk jadi tunduk, ulun sai bani jadi rabai, tian sai mak demon jadi demon.

Unggal rani lambanni Pun Abidin latap jamma. Bebai-bebai rik muli lamon munih sai ratong haga ngilu bagi rajah rik jampi-jampi jama Pun Abidan. Meranai-meranai ratongan jak jaoh haga ngilu bagi ilmu pélét sina, kidang mak dikeni Pun Abidan ulih alasanni kanah salah guna."

Nalom munih Minak Buay Laga bubalah. Betigoh tatal ceritani. Cutik-cutik culukni gatolan haga nyuah rukuk nipah. Radu haga dibi sikam ampai simbin jak Way Semaka. Umbak-umbak nyerabu-nyerabu dunggak batu. Way Semaka mulai keliak'an gegoh tanoh. Iwa-iwa seluang mak lagi keliak'an, segok dibah batu. Kelom bingi pekon Gunung Aji hiyon, mak kedengian kamak bunyini tatowér dilom liangni tanoh. Minak makkung pedom. Kuredik'i mit rangni mejong.

"Nurut Minak, Pun Abidan sangun gaduh aji memmang hati api pubalahan jamma raiya?" nyak mulai butatanya.

"Radu tantu gaduh, Pun Abidan so umpuni Pun Abidin. Sapa sai mak kenal lawan Pun Abidin. Lamon jamma-jamma tuha dija sai pernah ngeliak Pun Abidan ngebacakon memmang ngelawan jama-jama sai meruyuh Tangi. Jamma lamon musuh jadi lamon indai rik puari."

"Ranno munih kipak haku Minak. Nyak wat rik sai pernah ngilu aji memmang hatini Pun Abidan. Dikenini. Kidang nambi sikam rua Baharin ditangguhkoni. Hani ya mak pandai memmang sina, hinno pubalahan tian raiya. Pun Abidan malah ngayun sikam rua Buharin ngedi Minak Buay Laga."

"Sapa gelarni rikmu sai pernah buguru lawan PunAbidan sina?"

"Suhaili, Minak. Semakkung ni sikindua mit dija, siwa bulan sai liwat Suhaili pernah mit pekon dija. Hani ia minok di lambanni Pun Abidan. Telu bulan Suhaili buguru ngilu memmang Teluk Semaka."

Sapa gaoh sai ratong haga ngilu bura rik memmang jama pun Abidan, mulang mawat bulih. Meranai-meranai ampai cakak buganti-ganti manjau pun Abidan. Api barih lapahni ki mawat nyomor ngelawan sai gelarni bura Semaka. Mak kurang lima nom sampai puluhan jama ratong tiap rani nungga'i Pun Abidan. Wat sai ratong jak jaoh, jak Pekon Tiram, Kawur Gading, Putih, Pulau Tabuan, Pertiwi, rik Way Nipah, mulang keciwa mak ngena sai tihaga.

Rani radu mulai kelom. Langit mak ngedok matarani lagi. Putit-putit radu nutup bangukni. Pulan-pulan tuha radu mak dapok tibidako jama pematang-pematang datas teba ulih radu ngesai lawan kelom. Batang-batang kelapa mak keliak'an lagi. Way Teluk Semaka tambah halom tutup kelom. Minak-muari sai kerja nyepok iwa di lawok radungakan lampu obor.

"Radu lapah mulang," hani Baharin nimbal. "Niku pandai mulang tenggalan mawat?" haku. "Udi wat lamban, lapah ram rua singgah," timbal Baharin rik nunjuk lamban panggung balak cét hujau.

Glosarium

batin : tokoh adat di bawah paksi dan di atas raja

mantra putar giling: mantra yang berfungsi untuk menaklukan lawan agar lawan menjadi lemah

onder afdeling : wilayah administratif setingkat kabupaten

paksi : kerajan tertinggi dalam hierarki adat Lampung

pencak kutau : nama salah satu jurus pencak silat Lampung

pekon : desa

perbatin : para hadirin (dalam pertemuan adat)

pun : panggilan untuk gelar sultan dalam adat Lampung

kesaibatinan : yang menaungi adat istiadat

kiyai : panggilan kepada laki-laki yang lebih tua

saibatin : yang bergelar batin dalam adat Lampung

BIODATA PENULIS



Asarpin Aslami, lahir 8 Januari 1975 di Desa Negeri Ngarip. Ia menempuh Pendidikan dasar hingga menengah di Teluk Semaka, Tanggamus. Ia menyelesaikan kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, Bandarlampung pada 2002.

Sambil kuliah, ia bergabung dalam *Urban Poor Consortium* (UPC) pada 2001—2005. Sekembalinya ke Lampung, ia menjadi Koordinator di *Urban Poor Linkage* (Uplink) pada 2005—2007.

Sejak kuliah dan mengenal sastra, Asarpin terus menggeluti dunia penulisan. Tulisannya yang berbentuk opini, esai, dan tinjauan buku telah terbit di berbagai media lokal dan nasional.

BIODATA ILUSTRATOR



Endah Purbayanti lahir pada 10 Agustus 1981 di Kuningan. Ia menempuh kuliah di Institut Pertanian Bogor pada Fakultas Pertanian dan menyelesaikannya pada tahun 2005. Pada tahun yang sama, ia mengikuti proyek buku yayasan untuk guru. Proyek yang diprakarsai oleh LSM ini berkonsentrasi pada penerbitan bacaan anak.

Endah Purbayanti mulai bekerja sebagai ilustrator pada tahun 2013 dan saat ini ia bekerja sebagai *Freelance Ilustrator*. Ia juga pernah membuat ilustrasi untuk PT Elex Media Komputindo pada tahun 2016.

BIODATA PENYUNTING



Eva Krisna, lahir di Payakumbuh, Sumatra Barat, pada 16 Juli 1967. Beliau menempuh pendidikan TK hingga SLTA di Padang, Sumatra Barat. Setelah menamatkan SLTA, beliau melanjutkan pendidikan S-1 di kota yang sama, Padang, tepatnya di Universitas Andalas pada 1986—1991. Di perguruan tinggi tersebut, beliau mengambil Program Studi Sastra Minangkabau, Fakultas Sastra. Pada 2003—2006, beliau menempuh pendidikan dengan mengambil program pascasarjana, S-2, pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Beliau kemudian melanjutkan studinya, yaitu S-3 Program Studi Lingustik Konsentrasi Wacana Sastra, Pogram PascasarjanaUniversitas Udayana, 2006—2009.

Eva Krisna pernah menjadi ASN di Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat. Di instansi tersebut, beliau menjalankan tugas utama sebagai peneliti. Selain sebagai peneliti, beliau juga menjalankan tugas sebagai penyuluh bahasa Indonesia, instruktur literasi, narasumber pada berbagai kegiatan, juri pada berbagai lomba, serta penilai artikel jurnal. Beliau juga menjadi staf pengajar di STKIP PGRI dan Pascasarjana Universitas Bung Hatta. Sebagai pengajar, beliau juga membimbing dan menguji mahasiswa dalam pembuatan skripsi dan tesis serta menyuntingnya. Pada pertengahan 2020, beliau menduduki jabatan sebagai Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

Perempuan yang memiliki hobi membaca ini juga aktif dalam menulis karya ilmiah serta karya kreatif. Banyak karya tulis yang telah dihasilkannya, di antaranya, adalah "*Cultural Heritage*: Pusaka, Warisan, dan Pelestarian Khazanah Budaya di Sumatra Selatan", "Membaca Feminisme Melalui Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza*-Sastri Bakry", "Wacana Oksidentalisme pada Kaba Minangkabau: Kajian Postkolonialisme terhadap Sastra Lokal di

Indonesia", "Kepercayaan Tradisional dalam Cerita Rakyat Minangkabau: Kajian Antropologi Sastra terhadap *Kaba Gombang Patuanan*", "Antropologi Sastra: Suatu Pendekatan pada Sastra Lisan (Minangkabau)", "Berbalas Pantun di Sawah: Tradisi Lisan di Nagari Tabek, "Sumatra Barat sebagai Ajang Pembebasan dari Pergunjingan", "Sastra Lisan dalam Fungsinya sebagai Media Dokumentasi Bahasa Ibu: Telaah terhadap Teks *Sijobang*", "Membaca Egaliterisme pada Relasi Kuasa Wacana *Kaba Cindua Mato*", "Sastrawan Minangkabau Dulu, Membungkus Ideologi dengan Rancak: Perbincangan atas Dua Roman Balai Pustaka", "Jejak-Jejak Tradisi Minangkabau pada Puisi Rusli Marzuki Saria", "*Curito:* Cerita Rakyat Minangkabau yang Terancam Punah", "*Kaba Gombang Patuanan* dalam Pandangan Poskolonial".